

**SYEKH JUMADIL KUBRO: BIOGRAFI DAN HEGEMONI ISLAM DI  
LINGKUNGAN KERAJAAN MAJAPAHIT ABAD XIV-XV**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh**

**Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)**

**Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

**Oleh**

**Rifky Nur Fauzi**

**NIM: A92218124**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Rifky Nur Fauzi

NIM : A92218124

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan  
Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapat sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 4 Juni 2022

Saya yang menyatakan

A 1000 Rupiah Indonesian postage stamp with a signature over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '1000', 'METERAL', and 'TEMPEL'. The serial number 'F5A545AJX017204610' is visible at the bottom.

**Rifky Nur Fauzi**

**NIM. (A92218124)**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini ditulis oleh Rifky Nur Fauzi (A92218124) dengan judul **“SYEKH JUMADIL KUBRO: BIOGRAFI DAN HEGEMONI ISLAM DI LINGKUNGAN KERAJAAN MAJAPAHIT ABAD XIV – XV”** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

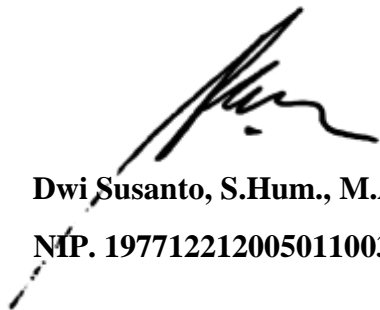
Surabaya, 21 Juni 2022

Pembimbing I



**Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA**  
**NIP. 195206171981031002**

Pembimbing II



**Dwi Susanto, S.Hum., M.A**  
**NIP. 197712212005011003**

### PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi Rifky Nur Fauzi (A92218124) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 28 Juni 2022

Penguji I

**Prof. Dr. H. Ali Mufrodi, MA**

**195206171981031002**

Penguji II

**Dwi Susanto, S.Hum, M.A**

**197712212005011003**

Penguji III

**Dr. Nur Mukhlis Zakariya, M.Ag**

**197303012006041002**

Penguji IV

**I'in Nur Zulaili, M.A**

**199503292020122027**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

**Dr. H. Mohammad Kurjum, M.Ag**  
**196909251994031002**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Rifky Nur Fauzi  
NIM : A92218124  
Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/ Sejarah Peradaban Islam  
E-mail address : [rifkyzee99@gmail.com](mailto:rifkyzee99@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

Syekh Jumadil Kubro: Biografi dan Hegemoni Islam di Lingkungan Kerajaan Majapahit Abad

XIV - XV

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 28 juni 2022

Penulis

( Rifky Nur Fauzi )

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Syekh Jumadil Kubro: Biografi dan Hegemoni Islam di Lingkungan Kerajaan Majapahit Abad XIV – XV*. Memiliki tiga fokus pembahasan, yaitu: Bagaimana perjalanan hidup Syekh Jumadil Kubro, Bagaimana proses masuknya Islam ke Majapahit, dan Bagaimana hegemoni Islam yang terjadi di lingkungan kerajaan Majapahit.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan pendekatan historis. Pendekatan tersebut dipilih penulis bertujuan untuk menjelaskan proses sejarah yang telah terjadi dalam perjalanan hidup Syekh Jumadil Kubro serta Islamisasi di lingkungan kerajaan Majapahit abad XIV – XV. Penelitian ini menggunakan teori peran Biddle dan Thomas yang menjelaskan tokoh yang memiliki pengaruh dalam masyarakat dengan mematuhi norma yang berlaku. Serta didukung oleh teori *penetracion pasifique* yang menjelaskan masuknya suatu kebudayaan baru dengan damai. Adapun metode yang digunakan oleh penulis antara lain: Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa: (1) Syekh Jumadil Kubro merupakan ulama dari Uzbekistan yang berlayar ke tanah Jawa dengan tujuan berdagang dan berdakwah, ia berhasil menyebarkan Islam serta menjadi sesepuh (*punjer*) para Walisongo. (2) Proses masuknya Islam ke lingkungan Majapahit lewat saluran perdagangan, hubungan diplomatik, pernikahan, dan pendakwah sufi. Syekh Jumadil Kubro datang menyebarkan Islam dua kali pada tahun 1399 dan 1404 M, ia membawa pengaruh besar dalam perkembangan Islam di ibu kota Majapahit. (3) Hegemoni Islam yang terjadi di ibu kota Majapahit dimulai dari tahun 1368 – 1478 M, ditandai dengan adanya makam Troloyo serta kehancuran Majapahit akibat serangan kerajaan Islam Demak serta perkembangan Islam yang pesat dari Walisongo.

**Kata Kunci:** *Jumadil Kubro, Majapahit, Islam.*

## ABSTRACT

This thesis is titled Syekh Jumadil Kubro: Biography and Hegemony of Islam in the Majapahit Empire in the XIV-XV Century. It has three focus discussions, namely: How is the life journey of Sheikh Jumadil Kubro, how is the process of the entry of Islam into Majapahit, and how is the hegemony of Islam in the Majapahit kingdom.

This research is a historical research that uses a historical approach. The approach chosen by the author aims to explain the historical processes that have occurred in the life journey of Sheikh Jumadil Kubro and Islamization in the Majapahit kingdom in the XIV-XV centuries. This study uses the role theory of Biddle and Thomas which explains the figures who have influence in society by complying with applicable norms. And supported by the theory of penetracion pacific which explains the entry of a new culture in peace. The methods used by the author include: Heuristics, Criticism, Interpretation, and Historiography.

The results of this study can be concluded that: (1) Sheikh Jumadil Kubro is a scholar from Uzbekistan who sailed to Java with the aim of trading and preaching, he succeeded in spreading Islam and became an elder (*punjer*) of the Walisongo. (2) The process of the entry of Islam into the Majapahit environment through trade channels, diplomatic relations, marriage, and Sufi preachers. Sheikh Jumadil Kubro came to spread Islam twice in 1399 and 1404 AD, he brought a great influence in the development of Islam in the capital city of Majapahit. (3) Islamic hegemony that occurred in the capital city of Majapahit started from 1368 - 1478 AD, marked by the existence of the Troloyo tomb and the destruction of Majapahit due to the attack of the Islamic kingdom of Demak and the rapid development of Islam from Walisongo.

**Keywords:** *Jumadil Kubro, Majapahit, Islam.*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....</b>	<b>v</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
 <b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Kegunaan Penelitian.....	11
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik .....	12
F. Penelitian Terdahulu .....	14
G. Metode Penelitian.....	15



H. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II: BIOGRAFI SYEKH JUMADIL KUBRO</b>	
A. Perjalanan Hidup Syekh Jumadil Kubro .....	21
B. Tokoh Islam Awal Majapahit.....	34
<b>BAB III: PROSES MASUKNYA AGAMA ISLAM KE LINGKUNGAN KERAJAAN MAJAPAHIT</b>	
A. Kondisi Keagamaan Lingkungan Majapahit.....	39
B. Saluran Islamisasi Majapahit .....	46
C. Eksistensi Syekh Jumadil Kubro.....	60
<b>BAB IV: HEGEMONI ISLAM DI LINGKUNGAN KERAJAAN MAJAPAHIT ABAD XIV-XV</b>	
A. Pendidikan Pesantren Syekh Jumadil Kubro .....	66
B. Eksistensi Walisongo .....	71
C. Berdirinya Kerajaan Islam Demak.....	76
D. Kemunduran dan Runtuhnya Kerajaan Majapahit.....	81
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran.....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>93</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Majapahit terlahir sebagai kerajaan penganut aliran Hindu Buddha termasyhur di Nusantara pada zamanya yang berpusat di Trowulan Jawa Timur, dengan bukti banyaknya peninggalan yang ditemukan di daerah Trowulan, sehingga pada tahun 1293 M dianggap sebagai hari jadi Mojokerto.<sup>1</sup> Kejayaan kerajaan Majapahit memuncak ketika Patih Amangkubhumi Gajah Mada dan Hayam wuruk bertahta menjadi penguasa (1350 – 1387 M). Wilayah kekuasaannya meliputi pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Tanah Melayu, sampai sebelah timur pulau Jawa.<sup>2</sup> Kekuasaan teritorial yang luas membuat Majapahit menjadi kerajaan yang menarik dan istimewa untuk diulas. Ciri khas Majapahit adalah di setiap wilayah Nusantara memiliki masyarakat yang heterogen.

Era Majapahit yakni era di mana ajaran Hindu dan Buddha banyak dianut oleh masyarakat di Nusantara khususnya pulau Jawa. Jauh dari era tersebut Nusantara memang mendapat pengaruh dari banyaknya pedagang-pedagang yang singgah di kepulauan Indonesia, karena Indonesia merupakan

---

<sup>1</sup> Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 68.

<sup>2</sup> Slamet Mulyana, *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya* (Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979), 146.

wilayah kepulauan yang memiliki banyak jalur-jalur perdagangan yang menghubungkan antara wilayah-wilayah Asia melewati lautan-lautan dan menjadikan pesisir sebagai tempat berlabuh. Munculnya para saudagar yang menempati pesisir Sumatra dan Jawa menjadikan profit tersendiri bagi daerah itu.

Van Leur dan Wolters beranggapan bahwa jaringan perdagangan antara Nusantara dan India muncul lebih awal daripada jaringan perdagangan antara Nusantara dan Cina. Perkembangan hubungan perdagangan antara Nusantara, Cina, dan India telah menyebabkan terjadinya transfer budaya dari negara pendatang ke negara tujuan.<sup>3</sup> Kebudayaan yang mereka bawa memberikan dampak yang besar untuk masyarakat Indonesia terutama dalam bidang keagamaan. Ajaran Hindu memberikan pengaruh di Nusantara yang merupakan ajaran yang berasal dari India, salah satu sarjana berpendapat dalam *teori Ksatria*, Moens beranggapan bahwa keturunan keluarga kerajaan di India mendominasi para penguasa kerajaan di Jawa. Para keluarga kerajaan India tersebut berlayar ke pulau Jawa karena pemerintahan yang dikuasaianya sudah hancur, maka dari itu mereka berlabuh serta membangun kerajaan Hindu pertama yang menjadi awal mula perkembangan Hindu di Nusantara.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Nugroho Notosusanto Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 3.

<sup>4</sup> Suwardono, *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Budha* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 13.

Tertulis di kitab *Nagarakretagama* pupuh LXXII-LXXVI, makam keluarga raja dan candi berjumlah 27, dan ada desa perdikan milik ajaran Siwa, Brahma, Wisnu, dan Buddha, serta beberapa puluh biara di Bali dan Jawa Timur.<sup>5</sup> Dari catatan tersebut menguraikan bahwa agama Hindu Buddha sudah membawa pengaruh sampai pelosok-pelosok desa. Pada faktanya agama Hindu dan Buddha sudah ada di Jawa bahkan sebelum munculnya Majapahit. Pernyataan itu terus berlangsung sampai masa adidaya Majapahit, ajaran Hindu Buddha menjadi agama mayoritas penduduk Jawa dan ajarannya mengakar selama kurang lebih empat ratus tahun. Sebelum Majapahit berdiri, agama Hindu Buddha sudah jauh ada dan tidak dapat terlepas dari masyarakat pulau Jawa yang menjadikan mereka masyarakat yang heterogen khususnya dalam bidang keagamaan, sehingga menciptakan banyak adat dan kebudayaan pada masyarakat Jawa, dan menimbulkan toleransi agama. Sebenarnya Majapahit tinggal melanjutkan tradisi yang sudah terbentuk pada masyarakat Jawa, dan menjadikan sesuatu yang bernilai lebih adalah bagaimana kerajaan mengatur tatanegara dan perbedaan agama.

Pada era keemasan untuk mendapatkan suatu wilayah yang ingin dikuasai mereka menerapkan cara penaklukan secara bertahap, meskipun begitu Majapahit menerapkan pemerintahan dengan adil. Setiap wilayah taklukan diberikan kebebasan pengembangan pemerintahan sesuai dengan

---

<sup>5</sup> Mulyana, *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya*, 197.

adat budaya mereka, dengan kata lain seperti memberikan kebijakan otonomi daerah kepada wilayah yang sudah dikuasai.<sup>6</sup> Untuk pengawasan pada wilayah jajahan, Majapahit mengutus orang dengan jabatan tertentu untuk memimpin wilayah tersebut, sedangkan pada daerah di luar pulau Jawa hanya dibebani menyerahkan upeti tahunan serta kunjungan ke kerajaan oleh tiap penguasa wilayah pada waktu yang sudah ditentukan.<sup>7</sup>

Majapahit terus berkembang dinamis pada saat masa keemasannya. Ketika wilayah kekuasaan yang sangat luas pada masa Hayam Wuruk, Majapahit semakin melancarkan kerja sama dengan kerajaan asing. Kesibukan dalam hubungan internasional menjadikan Majapahit semakin dikenal oleh kerajaan asing terutama wilayah Asia. Pada kronik berita Cina dari dinasti Yuan dan Ming menjelaskan bahwa beberapa pelabuhan yang disinggahi pedagang asing yang akan menuju ke Majapahit, antara lain pelabuhan Tuban, Gresik, Sidhayu, dan Kali Mas.<sup>8</sup> Saudagar asing yang datang berasal dari India, Campa, Burma, Khmer, Thailand, dan Srilanka. Kedatangan pedagang yang berlabuh di pesisir pulau Jawa memberikan pengaruh besar kepada masyarakat sekitar, dan membawa pengaruh kebudayaan dari negara mereka.

Makam Fatimah binti Maimun bin Hibatullah yang ditemukan pada tahun 1082 M di Leran Gresik menandai Islam masuk ke pulau Jawa pada

---

<sup>6</sup> Ibid, 47.

<sup>7</sup> Miriam Budiardjo, *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), 57.

<sup>8</sup> Esa Damar Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 87.

abad ke-11 M akhir.<sup>9</sup> Penemuan makam tersebut menandai bahwa Islam telah ada di pesisir Jawa dibawa oleh para pedagang Muslim, meskipun tidak disertai proses Islamisasi. Pada abad ke-7 M, para saudagar asing dari India, Arab, dan Persia telah berlabuh di Nusantara dan memberikan dampak yang sama dengan sebelumnya, namun dengan tradisi dan kebudayaan yang berbeda.<sup>10</sup> Menurut pendapat Mansur dan Prof. Hamka, penyebaran Islam dilatar belakangi niat dakwah dari saudagar Arab yang berlabuh di Nusantara. Raja-raja dari kerajaan Samudra Pasai memakai gelar *Malik* yang disandang oleh para penguasa di kerajaan Arab, gelar tersebut menjadi bukti bahwa Islamisasi di Nusantara dilakukan oleh para juru dakwah yang berasal dari Arab. Menurut Azyumadri Azra, para pendakwah Islam itu berlayar ke Nusantara sekitar abad ke-12 sampai 13 M, mereka merupakan kaum Sufi atau para ahli dakwah yang khusus untuk mengajarkan ajaran agama Islam.<sup>11</sup>

Terdapat beberapa teori yang menjelaskan awal penyebaran Islam di Nusantara. Menurut *teori India* yang digagas oleh Snouck Hurgronje, Pijnappel, dan Monquette menganggap bahwa pada abad ke-13 merupakan awal kedatangan Islam di Nusantara. Monquette beranggapan bahwa model batu nisan yang terletak di Pasai memiliki kesamaan dengan batu nisan yang berada di Gujarat, sedangkan menurut pendapat Snouck Hurgronje

---

<sup>9</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), 56.

<sup>10</sup> Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1993), 191.

<sup>11</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara* (Bandung: Mizan, 2002), 21.

beranggapan bahwa Islam terlahir di Nusantara tidak bersumber dari Arab, akan tetapi bersumber dari India. Pendapat tersebut disebabkan Islam sangat berpengaruh di India bagian selatan dan diperkuat lagi dengan adanya jalinan perdagangan antara India dengan Indonesia yang sudah terjalin sejak lama.<sup>12</sup>

Islam masuk ke Nusantara tanpa paksaan atau dengan cara damai (*penetracion pasifique*) dan terbilang sangat lambat, dikarenakan banyaknya penganut ajaran agama Hindu Buddha serta banyaknya penganut kepercayaan terhadap roh nenek moyang yang sudah lama menjadi agama masyarakat Indonesia dan sangat sulit untuk dihilangkan. Maka para penyiar agama Islam pada zaman dahulu memadukan antara adat dan kebudayaan masyarakat setempat dengan unsur syariat Islam yang mudah dipahami. Misalnya dalam bentuk arsitektur Masjid yang awal masuk Islam bangunannya berbentuk sama dengan bangunan lokal yang ada, berbeda dengan agama Kristen yang awal masuk langsung mengadopsi bentuk arsitektur barat. Hal ini membuktikan bahwa semua unsur budaya yang diajarkan dalam Islam sebagai upaya untuk syiar dengan cara yang damai.<sup>13</sup> Akulturasi budaya seperti arsitektur Masjid dan pengajaran juga dilakukan dengan cara memadukan kebudayaan tradisi lokal dengan unsur Islam untuk mempermudah mengenalkan ajaran Islam kepada masyarakat khususnya di pulau Jawa.

---

<sup>12</sup> Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, 36.

<sup>13</sup> Kuntowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), 15.

Pada saat kerajaan Majapahit berkuasa tahun 1293 - 1527 M bersamaan dengan kekuasaan kerajaan Islam di penjuru dunia, Misalnya Andalusia Spanyol (711 - 1493 M), Mamalik Mesir (1250 - 1517 M), Syafawi Iran (1501 - 1735 M), Mughol India (1526 - 1858 M), Usmani Turki (1299 - 1924 M), sedangkan di Nusantara terdapat kerajaan Samudra Pasai (1207 - 1524 M), dan Aceh Darussalam (1465 - 1699 M).<sup>14</sup> Kekuasaan kerajaan Islam yang ada memberikan pengaruh Islamisasi ke pulau Jawa, pesisir utara pulau Jawa menjadi riwayat Islamisasi awal. Pada perkembangannya Islam terus menyebar secara perlahan hingga menuju daerah terpencil, sehingga sampai ke ibu kota Majapahit. Adanya Islam di kehidupan masyarakat lokal membuat orang tertarik untuk mempelajarinya dan perlahan ikut memeluk ajaran Islam.<sup>15</sup> Ada beberapa bukti berupa ditemukannya makam-makam yang menunjukkan bahwa Islam masuk pada masa tersebut, kejadian itu diperkuat dengan ditemukannya batu nisan di makam Islam kuno Troloyo Mojokerto, batu nisan tersebut bertariikh 1290 Saka atau 1368 Masehi, sedangkan di Trowulan bertahun 1298 - 1533 Saka / 1376 - 1611 Masehi. Catatan itu menandai bahwa saat Majapahit berjaya, ada sebagian bahkan banyak penduduk yang telah memeluk ajaran Islam.

---

<sup>14</sup> Pinuluh, *Pesona Majapahit*, 119.

<sup>15</sup> Nengah Bawa Atmadja, *Genealogi Keruntuhan Majapahit Islamisasi, Toleransi Dan Pemertahanan Agama Hindu Di Bali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 8.



Keadaan tersebut berhubungan sistem kerajaan yang memberikan kebebasan untuk penyiaran ajaran Islam di lingkungan kerajaan.<sup>16</sup> Ketika Majapahit yang beraliran Hindu Buddha berkuasa di Jawa membuat banyak penyiar Islam yang berusaha menyebarkan Islam di lingkungan ibu kota kerajaan agar lebih berdampak jika berhasil melakukannya. Syekh Jumadil Kubro datang ke wilayah kerajaan Majapahit dengan menawarkan barang dagangan sekaligus dakwah ke masyarakat kerajaan. Ia merupakan sosok Walisongo yang paling awal dari enam angkatan yakni, Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubro, Maulana Muhammad al-Maghribi, Maulana Malik Isro'il, Maulana Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin, dan Syekh Subakir.<sup>17</sup> Dengan ini banyak para ilmuwan yang menyepakati bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan ulama pra-Walisongo bahkan menurut *Babad Cirebon*, ia merupakan sesepuh dari semua Walisongo.<sup>18</sup>

Syekh Jumadil Kubro mempunyai andil yang besar bagi Islamisasi lingkungan Majapahit, ketika ia masih hidup diperkirakan terjadi pada masa raja Hayam Wuruk. Menurut Zamakhsyari Dhofier, Islam masuk ke dalam kehidupan penduduk Jawa pada waktu pertumbuhan dan perluasan pengaruh Hindu Buddha Majapahit, anggapan ini dapat disimpulkan bahwa ulama yang

---

<sup>16</sup> Ibid, 7.

<sup>17</sup> Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014), 99.

<sup>18</sup> Martin van. Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 237.

berani berkiprah di kerajaan Majapahit pada saat kerajaan mencapai puncak kejayaannya adalah Syekh Jumadil Kubro. Makam Troloyo menjadi bukti bahwa Islam diizinkan berkembang di lingkungan ibu kota kerajaan, ketentuan itu sehubungan dengan sudah dikenalnya toleransi di Jawa sehingga Majapahit tinggal meneruskan yang ada.

Pernikahan seorang Muslimah dari kerajaan Campa dengan Prabu Brawijaya V (1468 - 1478 M), menjadi bukti bahwa Islam sudah jauh berkembang di lingkup keluarga bangsawan Majapahit. Pernikahan tersebut membawa dampak yang sangat berharga bagi perkembangan Islam di Jawa, salah satunya adalah pemberian kekuasaan wilayah di tanah pardikan Ampel Denta yang diberikan kepada Raden Rahmat, sekaligus memasyhurkan diri sebagai Sunan Ampel dan memulai dakwah untuk mengembangkan Islam di wilayah itu.

Sehubungan dengan Islam yang masuk ke Jawa dan khususnya ke lingkungan kerajaan Majapahit tersebut, ketika kerajaan mencapai puncak hegemoni Hindu Buddha lalu mengapa Islam bisa masuk dan berkembang di lingkup kerajaan yang mayoritas beraliran Hindu dan kepercayaan roh nenek moyang yang kuat, dan bagaimana perjuangan Syekh Jumadil Kubro sehingga bisa dengan leluasa menyebarkan dan mengembangkan Islam di lingkungan kerajaan Majapahit.

Pertanyaan itulah yang muncul ketika menelaah adanya bukti-bukti Islam di sekitar ibu kota Majapahit, dan saya sebagai penulis terdorong untuk melakukan penelitian ini. Berharganya setiap perjuangan ulama untuk dapat menebarkan ajaran Islam pada masa lalu menjadikan kita sadar betapa pentingnya menjaga dan menuangkan nilai luhur dari kekayaan kebudayaan Nusantara, dengan cara menggali sejarah Islam di antara kemegahan peradaban Nusantara.

## **B. Rumusan Masalah**

Bersandar pada rencana penelitian ini dan penjelasan yang telah dipaparkan pada latar belakang di atas, dengan ini penulis mengambil judul *Syekh Jumadil Kubro: Biografi dan Hegemoni Islam di Lingkungan Kerajaan Majapahit Abad XIV-XV*. Maka penulis merumuskan pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perjalanan Hidup Syekh Jumadil Kubro?
2. Bagaimana Proses Masuknya Islam ke Lingkungan Kerajaan Majapahit?
3. Bagaimana Hegemoni Islam yang terjadi di Lingkungan Kerajaan Majapahit pada Abad XIV-XV?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian yang berjudul *Syekh Jumadil Kubro: Biografi dan Hegemoni Islam di Lingkungan Kerajaan Majapahit Abad XIV-XV* adalah:

1. Untuk Mengetahui Perjalanan Hidup Syekh Jumadil Kubro.
2. Untuk Mengetahui Proses Masuknya Islam ke Lingkungan Kerajaan Majapahit.
3. Untuk Mengetahui Hegemoni Islam yang terjadi di Lingkungan Kerajaan Majapahit Abad XIV-XV.

### D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan bagi penelitian yang berjudul *Syekh Jumadil Kubro: Biografi dan Hegemoni Islam di Lingkungan Kerajaan Majapahit Abad XIV-XV* adalah:

1. Secara Teoritis

Untuk mengetahui Islamisasi dan perkembangan yang terjadi di Majapahit pada abad XIV - XV. Penyebaran Islam yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro pada saat itu bersamaan dengan pertumbuhan Hindu Buddha Majapahit, usahanya berhasil mencapai lingkungan kerajaan sehingga perkembangan Islam pada masa itu sangat berdampak bagi masyarakat.

## 2. Secara Praktis

Menambah wawasan bagi masyarakat tentang perkembangan peradaban Islam di Indonesia serta perjalanan hidup Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan Islam yang ada di Jawa khususnya di Majapahit. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan menelaah tentang Islamisasi pada era kerajaan Hindu Buddha, sehingga akan muncul penelitian lain tentang tokoh dan perjuangan penyebar Islam di Nusantara pada era tersebut.

## E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian dengan judul *Syekh Jumadil Kubro: Biografi dan Hegemoni Islam di Lingkungan Kerajaan Majapahit Abad XIV-XV* menggunakan pendekatan historis. Pendekatan Historis adalah upaya untuk memahami dan mengenali fakta-fakta, serta menghimpun kesimpulan mengenai kejadian masa lampau. Lewat penelitian ini peneliti akan mengarah dari alam idealis menuju empiris dan historis.<sup>19</sup>

Pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkapkan bagaimana rekam jejak beberapa aliran agama yang menjadikan Islam sulit berkembang, serta untuk mengungkapkan bagaimana perjalanan Syekh Jumadil Kubro dari

---

<sup>19</sup> Abudin Nata, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), 47.

awal masuk ke Jawa hingga dapat menyebarkan Islam ditengah pertumbuhan Hindu Buddha yang sangat pesat. Penelitian ini juga diharapkan bisa menelaah nilai-nilai Islam luhur yang dibawa Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan Islam, serta dapat memahami keanekaragaman masyarakat di Nusantara.

Menurut anggapan Sartono Kartodirdjo, konsep dan teori berfungsi guna menyusun kebenaran suatu sumber dalam analisis sejarah. Penggunaan teori untuk menelaah sebuah kejadian sejarah diharuskan untuk menentukan pandangan peneliti tentang peristiwa sejarah, karena ilmu sejarah memiliki keterkaitan dengan studi ilmu yang lain dalam memeberikan gambaran bahasan terhadap kajian sejarah yang ingin diteliti.

Penelitian ini menerapkan teori peran Biddle dan Thomas serta didukung dengan teori *Penetracion Pasifique*. Teori peran ini mendefinisikan individu yang memiliki peran di kehidupan sosial dan mendapat kedudukan penting dalam warga lokal. Selain itu individu tersebut harus tunduk patuh terhadap norma serta aturan sosial yang berlaku.<sup>20</sup> Penjelasan tersebut mengarah pada sosok Syekh Jumadil Kubro yang melakukan dakwah pada lingkungan kerajaan Majapahit dengan cara akulturasi budaya agar masyarakat mudah menerima Islam di tengah eksistensi ajaran Hindu Buddha. Mengenai penyebaran Islam berhasil dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro,

---

<sup>20</sup> Edy Suhardono, *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implikasinya* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), 7.

penelitian ini didukung juga dengan teori *Penetracion Pasifique* yaitu masuknya kebudayaan baru pada warga lokal menggunakan cara damai tanpa paksaan.<sup>21</sup>

## F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah memeriksa beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang tokoh yang melakukan penyebaran Islam di kerajaan Majapahit. Ada beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kemiripan tema dengan penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang berjudul *Makam Syekh Jumadil Kubro: Studi Kultural tentang Penziarahan pada Makam Syekh Jumadil Kubro di Troloyo Trowulan Mojokerto*, oleh Nur Sholihah Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2002. Skripsi tersebut mengkaji tentang bagaimana perilaku penziarah, dan upacara peringatan haul Syekh Jumadil Kubro.<sup>22</sup>
2. Penelitian yang berjudul *Makam Troloyo Trowulan Mojokerto*, oleh Anik Widayanti Sejarah Kebudayaan Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun

---

<sup>21</sup> Hasan Muarif Ambary, *Warisan Budaya Islam Di Indonesia Dan Kaitannya Dengan Dunia Islam* (Jakarta: al-Turas, 1998), 17.

<sup>22</sup> Nur Sholihah, "Makam Syekh Jumadil Kubro: Studi Kultural Tentang Penziarahan Pada Makam Syekh Jumadil Kubro Di Troloyo Trowulan Mojokerto" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2002).

2015. Skripsi tersebut mengkaji tentang studi arkeologi di makam Troloyo.<sup>23</sup>

3. Penelitian yang berjudul *Peran Syekh Jumadil Kubro Dalam Penyebaran Islam di Jawa Menurut Mochammad Cholil Nasiruddin*, oleh Ana Lailatur Rohmah Sejarah Peradaban Islam UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019. Skripsi tersebut menjelaskan peran Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan Islam di Jawa menurut Mochammad Cholil Nasiruddin.<sup>24</sup>

Sedangkan penelitian ini penulis lebih memfokuskan pembahasan tentang perjalanan hidup serta upaya-upaya Syekh Jumadil Kubro untuk mencapai keberhasilan menyebarkan Islam di lingkungan kerajaan Majapahit ditengah kekuasaan Hindu Buddha dan kepercayaan kuat lainnya. Terutama Islamisasi dan perkembangannya di lingkungan kerajaan Majapahit sekitar abad XIV - XV Masehi.

## **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan studi yang mengulas tentang pencarian, pengembangan, serta memeriksa keabsahan suatu pengetahuan lewat tahap ilmiah.<sup>25</sup> Penulis memakai beberapa cara mengulas pembahasan dengan tepat.

<sup>23</sup> Anik Widayanti, "Makam Troloyo Trowulan Mojokerto" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015).

<sup>24</sup> Ana Lailatur Rohmah, "Peran Syekh Jumadil Kubro Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Menurut Mochammad Cholil Nasiruddin" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

<sup>25</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 4.



Tahapan-tahapan dalam penelitian ini meliputi: pengumpulan sumber (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan penulisan sejarah (*historiografi*).

#### 1. Heuristik (Pengumpulan Sumber)

Heuristik adalah upaya menemukan serta menghimpun semua data yang ada sebagai sumber. Oleh karena itu tahap ini merupakan tahapan penghimpunan bukti-bukti sejarah.<sup>26</sup> Penelitian ini memakai bukti tulisan yang bisa diperoleh dengan cara mendatangi beberapa museum, perpustakaan, serta makam Syekh Jumadil Kubro di Troloyo.

##### a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data yang memiliki tanggung jawab atas penghimpunan data, dengan kata lain bukti sejarah dari informan pertama.<sup>27</sup> Bisa berupa hasil pengamatan langsung semisal observasi, dan dokumentasi yang diambil oleh peneliti. Penelitian menggunakan data tahun nisan makam Syekh Jumadil Kubro di Troloyo serta wawancara tokoh setempat. Selain itu juga terdapat Babad Cirebon, Babad Tanah Jawi, Babad Demak, serta kitab Nagarakretagama sebagai sumber tertulis yang menjelaskan beberapa kronik yang sesuai dengan peristiwa yang diteliti.

---

<sup>26</sup> Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014), 58.

<sup>27</sup> Mohammad. Ali, *Penelitian Kependidikan: Prosedur Dan Strategi* (Bandung: Angkasa, 1987), 42.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder yaitu sumber tidak langsung akan tetapi memiliki tanggung jawab serta wewenang terhadap informasi yang diberikan. Data yang digunakan peneliti berupa literatur-literatur dan buku-buku yang relevan mengenai Syekh Jumadil Kubro serta penyebaran Islam yang terjadi di lingkungan kerajaan Majapahit.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Kritik dibutuhkan untuk menganalisis sumber yang dibutuhkan, hal ini untuk meninjau kebenaran sumber sumber yang dapat dibuktikan apakah sudah tepat relevan dengan penelitian. Kritik sumber dibagi menjadi dua yaitu:

a. Kritik Ekstern

Peneliti wajib mengetahui keabsahan data asal, ditinjau menurut siapa, kapan, dimana data atau informasi yang didapat, dan apabila ditinjau menurut bentuk fisiknya.

b. Kritik Intern

Setelah kritik ekstern dilaksanakan kemudian sumber akan ditelaah kembali mengenai data yang terdapat dalam sumber tersebut.<sup>28</sup> Seperti beberapa sumber yang berbeda menyebutkan tahun

---

<sup>28</sup> Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 83.

berapa Islam masuk di Majapahit. Maka kebenaran tersebut dapat diambil dari data yang terdapat pada sumber primer.

### 3. Interpretasi (Penafsiran)

Setelah mencari data dari sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan, selanjutnya melakukan interpretasi untuk menguraikan, menganalisis lalu menyimpulkan adanya sumber yang ditemukan dengan kebenaran yang ada.

### 4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap paling akhir dalam penelitian sejarah yakni penulisan sejarah historiografi. Deskripsi hasil penelitian ditulis menggunakan uraian yang mudah dipahami mengenai proses riset secara lengkap sampai riset terselesaikan.<sup>29</sup> Semua informasi yang didapat selama melakukan penelitian kemudian diproses melalui kritik data agar dapat menemukan fakta yang relevan. Selanjutnya baru dituangkan dalam penulisan sejarah secara sistematis berupa penelitian.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## H. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini penulis menyajikan pembahasan yang disusun secara sistematis yang berjumlah lima bab. Sistematika ini memberikan

---

<sup>29</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 117.

gambaran secara garis besar mengenai tema yang terkandung dalam penulisan penelitian ini. Adapun pembahasan dalam lima bab sebagai berikut:

*Bab pertama* adalah pendahuluan yang memaparkan bagaimana Latar Belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan. Bab ini akan menjadi gambaran umum untuk menyelaraskan pada bab-bab selanjutnya.

*Bab kedua* membahas tentang perjalanan hidup Syekh Jumadil Kubro dari asal usul sampai dengan kedatangannya di Nusantara. Pembahasan ini akan di fokuskan pada biografi serta perjalanan Syekh Jumadil Kubro sebagai tokoh awal yang menyebarkan Islam di kawasan ibu kota kerajaan Majapahit.

*Bab ketiga* menjelaskan tentang kondisi keagamaan di wilayah ibu kota Majapahit yang meliputi keluarga maupun masyarakat sekitar kerajaan. Selain itu membahas tentang bagaimana Islam masuk ke dalam kokohnya peradaban Hindu dan Buddha yang dijelaskan melalui saluran Islamisasi yang terjadi pada masa tersebut. Setelah itu membahas tentang eksistensi dari Syekh Jumadil Kubro sebagai ulama yang menyebarkan Islam di wilayah ibu kota kerajaan Majapahit yang meliputi bagaimana cara dan usahanya dalam menanamkan Islam pada masa tersebut.

*Bab keempat* membahas tentang hegemoni Islam yang terjadi di lingkungan kerajaan Majapahit pada abad XIV – XV Masehi. Pembahasan tersebut tentang proses Islamisasi yang dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro

yang menghasilkan pendidikan pesantren sebagai metode dakwah. Selain itu juga membahas tentang munculnya Walisongo sebagai dampak hegemoni Islam yang terjadi. Selanjutnya menjelaskan tentang munculnya kerajaan Islam Demak sebagai awal mula peradaban Islam yang mengakibatkan runtuhnya kekuasaan Majapahit..

*Bab kelima* adalah bab paling akhir yang berisi kesimpulan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dari hasil penelitian.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB II**

### **BIOGRAFI SYEKH JUMADIL KUBRO**

#### **A. Perjalanan Hidup Syekh Jumadil Kubro**

Perkembangan peradaban Islam di kota Samarkhand menjadi awal mula lahirnya dominasi keilmuan oleh umat Muslim di Timur Tengah. Kota ini pernah menjadi pusat ibu kota Asia bagian tengah pada masa Abbasiyah dan menjadi kota yang paling penting dalam perkembangan keilmuan. Dinasti Abbasiyah melebarkan kekuasaan Islam pada hampir seluruh wilayah Asia, seperti wilayah Uzbekistan yang menjadi beberapa basis keilmuan yang sangat maju pada saat itu. Kota Bukhara dan Samarkhand menjadi salah satu pusat keilmuan yang berkembang pesat, sehingga melahirkan banyak ulama yang berpengaruh dalam keilmuan Islam di dunia.

Dinasti Abbasiyah melebarkan kekuasaan dan memberikan dampak pada bidang keilmuan pada awal abad ke-8 M. Kejayaan pada kota tersebut sangat berkembang sebelum adanya invasi bangsa Mongol yang terjadi pada abad ke-13 M. Semua pusat kota yang terdapat kekuasaan Islam dihancurkan oleh bangsa Mongol, termasuk basis keilmuan pusat di kota Baghdad juga ikut hancur. Akan tetapi masih banyak ulama yang bertahan meskipun hasil keilmuan sudah hancur, sehingga banyak ulama dari sisa kekuasaan Dinasti

Abbasiyah yang melancarkan perkembangan Islam dengan cara berdakwah sampai Asia Tenggara.

Samarkhand yang merupakan salah satu kota keilmuan sisa kekuasaan Abbasiyah banyak melahirkan ulama dengan keilmuan Islam yang tinggi, termasuk lahirnya Syekh Jumadil Kubro seorang ulama yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Nusantara dan menjadi tokoh awal dari lahirnya Walisongo di Tanah Jawi. Nama aslinya adalah Syekh Jamaludin al-Husain al-Akbar yang lahir pada tahun 1349 M, bergelar *Syekh* guna memasyhurkan seseorang yang mahir dalam keilmuan agama Islam di Nusantara. Makna lain dari gelar Syekh dipergunakan untuk pendakwah keturunan Arab yang menyebarkan Islam berpaham Tasawuf ataupun Ahlussunnah wal Jamaah.<sup>1</sup> Sedangkan menurut pendapat Martin van Bruinessen penyebutan nama Jumadil Kubro berasal dari Jumadil Kabir, dari mula Jumadil Akbar menjadi Jumadil Makbur. Van Bruinessen menganggap hal tersebut sangat melanggar kaidah bahasa Arab dikarenakan Kubro memiliki sifat mu'annas, sedangkan yang paling cocok adalah Akbar untuk penyebutan mudzakar bagi seseorang laki-laki.<sup>2</sup>

Ayah dari Syekh Jumadil Kubro bernama Sayyid Zainul Khusen yang sekaligus menjadi guru yang memberikan banyak keilmuan Islam. Ayahnya

---

<sup>1</sup> Husnu Muvid, *Pembabaran Syekh Subakir Di Tanah Jawa Dan Ajarannya* (Menara Madinah, 2013) 20.

<sup>2</sup> Martin van. Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1995), 30.

juga yang mengasuh sosok Syekh Jumadil Kubro sampai beranjak dewasa sebelum mengembara ke India menemui kakeknya untuk memperdalam belajar berbagai macam ilmu agama Islam, seperti ilmu Syariah, Tasawuf, serta keilmuan yang lainnya. Setelah ia menimba ilmu agama Islam di India, Syekh Jumadil Kubro melanjutkan perjalanannya menuju kota Makkah dan Madinah guna memperdalam keilmuan agama Islam yang telah dipelajari sebelumnya. Namun tidak diketahui dengan pasti siapa saja yang menjadi guru Syekh Jumadil Kubro di Makkah dan Madinah, dalam karya Husnu Mufid tentang Syekh Jumadil Kubro disebutkan bahwa ia melanjutkan untuk memulai perjalanan dakwah pertamanya ke wilayah Maghribi.<sup>3</sup>

Syekh Jumadil Kubro dinikahkan ayahnya dengan seorang putri bangsawan Uzbekistan, sehingga ia semakin dikenal sebagai ulama dengan keilmuan agama Islam yang dimilikinya. Dari pernikahan itu ia mempunyai tiga keturunan:

- a. Ibrahim Zainuddin al-Akbar as-Samarqondi atau yang lebih kita kenal dengan Ibrahim Asmoroqondi
- b. Maulana Ishaq
- c. Sunan Aspadi<sup>4</sup>

<sup>3</sup> Husnu Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro - Syekh Ibrahim Asmorokondi - Syekh Ali Murtadho* (Surabaya: Menara Madinah, 2019), 22.

<sup>4</sup> Moch Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* (Jombang: SEMMA, 2004), 1.



Ada pendapat yang menyebutkan tentang perbedaan keturunan dari Syekh Jumadil Kubro, seperti pendapat Rizem Aizid yang menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro memiliki tiga anak yakni:

- a. Maulana Malik Ibrahim
- b. Ibrahim Asmoroqondi
- c. Maulana Ishaq<sup>5</sup>

Namun pendapat tersebut kurang dipakai dalam catatan riwayat Syekh Jumadil Kubro, karena sosok Maulana Malik Ibrahim merupakan ulama yang sezaman dengan Syekh Jumadil Kubro, dan mereka merupakan ulama yang berbeda bukan saudara maupun hubungan keluarga.

Perjalanan dakwah Syekh Jumadil Kubro kembali berlanjut untuk menyebarkan ajaran agama Islam serta berlayar untuk menawarkan barang dagangannya seperti saudagar Muslim yang berlayar serta membawa pengaruh ajaran Islam. Pada perjalanannya kali ini ia menuju arah Asia Tenggara bersama anaknya Sayyid Ibrahim dan berlabuh ke Kamboja untuk menawarkan barang dagangan serta bertujuan untuk mengislamkan raja Campa. Islamisasi yang dilakukan pada kerajaan Campa dikatakan berhasil karena sang raja berhasil memeluk agama Islam, ditambah dengan perkawinan antara anak Syekh Jumadil Kubro dengan anak dari raja Campa yang bernama Dewi Candrawulan. Keberhasilan tersebut merupakan

---

<sup>5</sup> Rizem Aizid, *Sejarah Islam Nusantara* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 141.

Islamisasi yang begitu sukses karena sebagian besar penduduk Campa merupakan pemeluk agama Hindu Buddha.<sup>6</sup> Dari pernikahan itu Sayyid Ibrahim mempunyai dua putra yakni:

- a. Sayyid Ali Rahmatulloh
- b. Sayyid Ali Murtadho

Kerajaan Campa mengalami penyerangan oleh kerajaan Vietnam setelah raja Campa wafat, sehingga perjalanan yang bisa dilakukan hanya bisa ke arah Kelantan karena daerah itulah masyarakat Campa bisa melarikan diri dari serangan tersebut. Perjalanan Syekh Jumadil Kubro berlanjut ke semenanjung Aceh tepatnya ke daerah Jeumpa yang kekuasaannya di bawah kerajaan Islam Samudra Pasai. Akan tetapi kerajaan tersebut tunduk oleh kekuasaan kerajaan Hindu Buddha terbesar di Nusantara yakni Majapahit. Namun kerajaan Samudra Pasai masih mendapat toleransi meskipun beda aliran keyakinan dengan Majapahit yang terkenal dengan toleransi yang tinggi.<sup>7</sup>

Kerajaan Samudra Pasai membawa pengaruh banyak salah satunya menjadi tempat persinggahan para pedagang setempat dan asing seperti Arab, Campa, Cina, India, dan Persia. Banyaknya pedagang dari kalangan kaum Muslim secara langsung membawa pengaruh ajaran agama Islam, tercatat ada

---

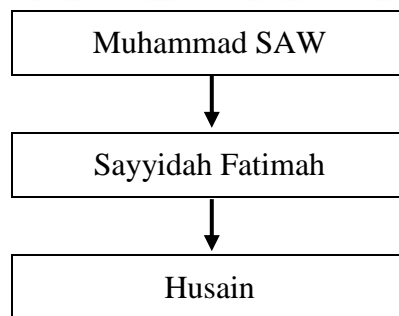
<sup>6</sup> Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro - Syekh Ibrahim Asmorokondi - Syekh Ali Murtadho*, 22.

<sup>7</sup> Ibid, 23.

beberapa ulama dari penjuru dunia untuk mengembangkan agama Islam. Para pendakwah tersebut mendapat tempat di wilayah Pasai sehingga banyak dari masyarakat setempat yang menghargai mereka. Sepeninggal kerajaan Samudra Pasai yang runtuh, basis perdagangan serta keilmuan bergeser ke Malaka yang mulanya Aceh menjadi pusat kegiatan tersebut.<sup>8</sup>

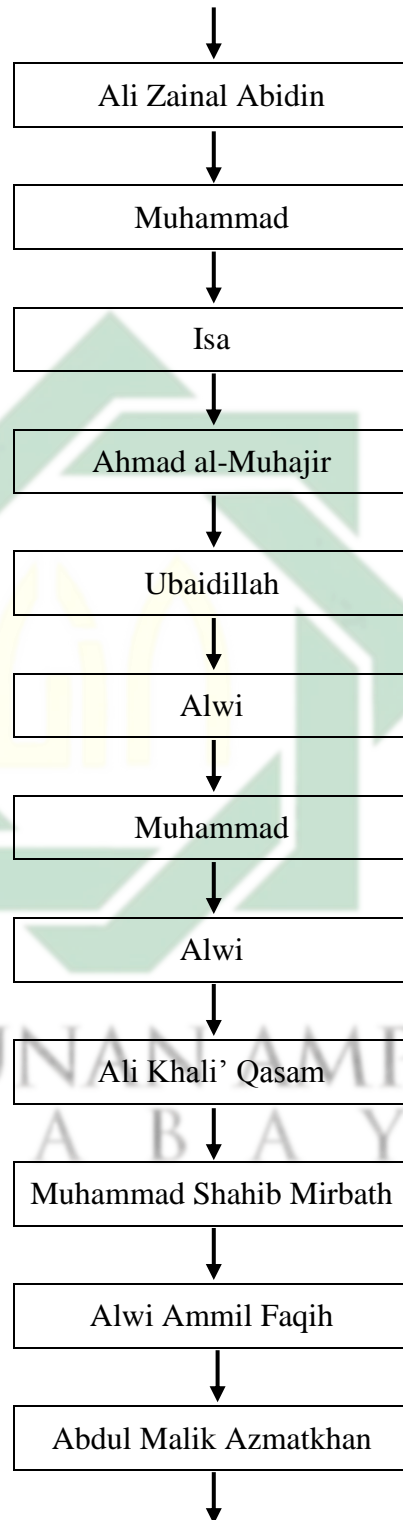
Syekh Jumadil Kubro adalah sesepuh dari Walisongo yang menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa. Hampir semua Walisongo merupakan keturunan dari Syekh Jumadil Kubro sehingga ia disebut dengan punjer Walisongo. Syekh Jumadil Kubro juga disebut memiliki garis keturunan dengan nabi Muhammad SAW. Dari penjabaran tersebut terdapat beberapa pendapat mengenai silsilahnya, berikut antara lain:

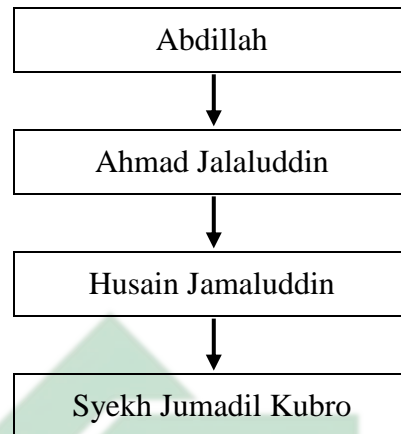
Pendapat yang pertama menurut Rizem Aizid dalam bukunya *Sejarah Islam Nusantara* menjelaskan keturunan dari Syekh Jumadil Kubro secara mendetail sehingga banyak dijadikan perbandingan untuk penelitian.<sup>9</sup> Berikut silsilahnya:



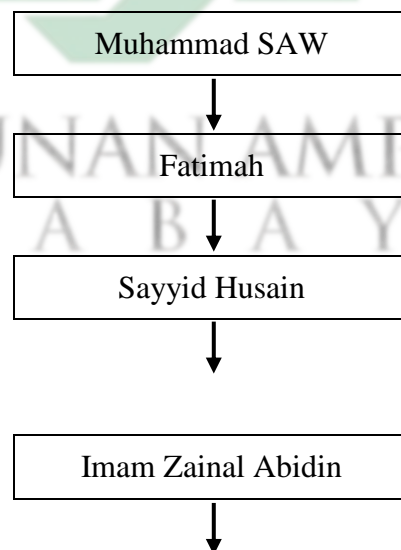
<sup>8</sup> Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014), 121.

<sup>9</sup> Aizid, *Sejarah Islam Nusantara*, 146.

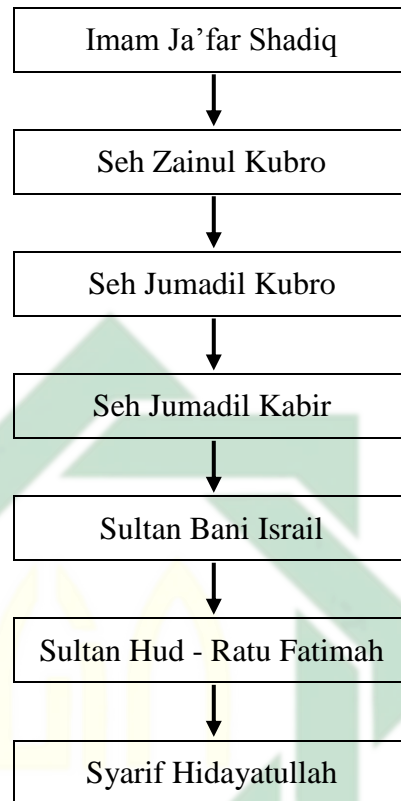




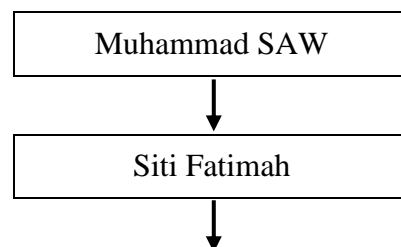
Pendapat yang kedua tertulis pada *Babad Cirebon* yang dikutip dari buku *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* karya Martin van Bruinessen yang menjelaskan bahwa Syekh Jumadil Kubro ialah nenek moyang dari Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatulloh.<sup>10</sup> Berikut silsilah dari penjelasan tersebut:



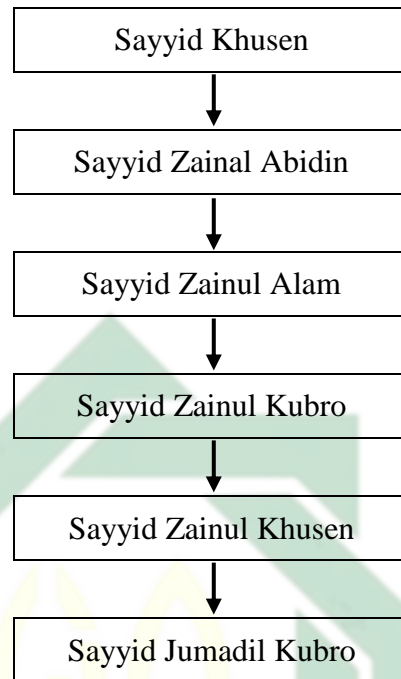
<sup>10</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 236.



Pendapat yang ketiga menurut buku *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* karya Moch Cholil Nasiruddin yang menulis khusus tentang perjalanan serta silsilah Syekh Jumadil Kubro.<sup>11</sup> Berikut silsilah dari buku tersebut:



<sup>11</sup> Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, 7.



Dalam penjelasan beberapa pendapat diatas menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan keturunan dari nabi Muhammad SAW. terdapat catatan yang dibuat oleh pengurus makam Syekh Jumadil Kubro Trowulan menyebutkan bahwa ia keturunan kedelapan Rasulullah dan menikah pertama dengan putri bangsawan Uzbekistan, dari pernikahan awal tersebut ia mempunyai tiga putra yang menjadi keturunan beberapa Walisongo. Tiga keturunan tersebut sebagai berikut:

1. Sayyid Ibrahim Asmoroqondi menikah dengan Dewi Candrawulan lalu mempunyai dua putra:
  - a. Sayyid Ali Rahmatullah atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Ampel

- b. Sayyid Ali Murtadho atau yang dikenal sebagai Raden Santri
2. Maulana Ishaq menikah dengan Raden Ayu Retno Kusumo putri Mundingwangi Padjajaran dan mempunyai keturunan bernama Dewi Saroh. Pada pernikahan lainnya, Maulana Ishaq menikah dengan Dewi Sekardadu putri Prabu Menak Sembuyu Blambangan dan mempunyai anak bernama Raden Paku atau Sunan Giri
  3. Sunan Aspadi<sup>12</sup>

Perjalanan dakwah anak Syekh Jumadil Kubro di Nusantara diawali sosok Ibrahim Asmoroqondi yang menyebarkan Islam di wilayah Tuban desa Gisik. Menurut buku *Atlas Walisongo* karya Agus Sunyoto dijelaskan bahwa ia meninggal sebelum sempat datang ke Majapahit. Oleh karena itu ia dipercaya di makamkan di desa Gisik Tuban dan makamnya banyak dikunjungi peziarah sebagai makam penyebar Islam pertama di wilayah tersebut.<sup>13</sup>

Berbeda dengan saudaranya, Maulana Ishaq menyebarkan Islam di wilayah Blambangan atau Banyuwangi, dijelaskan dalam *Babad Tanah Jawa Kisah Kraton Blambangan - Pajang* bahwa rakyat Blambangan pada saat itu sedang mengalami wabah penyakit yang luar biasa dan angka kematian yang tinggi. Putri raja Blambangan juga terkena wabah sehingga sang raja menyuruh patih untuk mencarikan obat dan mengadakan sayembara siapa saja

<sup>12</sup> Ibid, 2.

<sup>13</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo* (Bandung: Mizan, 2016), 86.



yang berhasil menyembuhkan putrinya akan mendapat imbalan dan jika sosok tersebut seorang laki-laki akan dijadikan raja muda serta akan diberi separuh wilayah kekuasaan.<sup>14</sup> Pada akhirnya mereka menemukan Maulana Ishaq yang berhasil menyembuhkan putrinya, sehingga ia diangkat menjadi raja dan menantunya. Selang waktu tersebut kerajaan Blambangan mengadakan pesta besar dengan mengundang Maulana Ishaq dengan hidangan makanan berupa ular, anjing, babi, kodok, dan kadal serta sejenisnya. Sehingga membuat Maulana Ishaq tidak bisa menerimanya lalu ia pergi meninggalkan Blambangan. Anak Syekh Jumadil Kubro yang terakhir yakni Sunan Aspadi dikisahkan tidak ikut dalam pelayaran menuju Nusantara bersama ayah dan saudaranya. Sunan Aspadi menikah dengan putri raja Rum dan menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut.<sup>15</sup>

Syekh Jumadil Kubro dalam buku *Keluarga Sunan Ampel dan Syekh Jumadil Kubro* karya Husnu Mufid jelaskan bahwa wafatnya pada tahun 1375 M, dengan ini menjelaskan bahwa usianya tidak sampai 30 tahun. Pernyataan tersebut menimbulkan keanehan karena Syekh Jumadil Kubro datang ke Nusantara bersama putranya yang sama-sama dengan misi penyebaran Islam, serta ia merupakan anggota Walisongo yang diutus sultan Muhammad I Ottoman yang memerintah pada awal abad ke-15 M. sehingga pernyataan

---

<sup>14</sup> Wiryapanitra, *Babad Tanah Jawi Kisah Kraton Blambangan-Pajang* (Semarang: Dahara Prize, 1996), 5-9.

<sup>15</sup> Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, 7.

tersebut tidak cocok dengan data yang dijelaskan banyak peneliti sebelumnya. Sedangkan menurut pendapat petugas penjaga makam Troloyo menyebutkan bahwa Syekh Jumadil Kubro wafat pada tahun 1465 M dalam peperangan melawan pasukan Hindu Majapahit, makamnya berada di Troloyo yang berasal dari kata *Sentra* bermakna tanah luas dan *Pralaya* yang berarti mati. Sehingga dapat diartikan sebagai tanah untuk menguburkan orang-orang yang sudah meninggal.

Syekh Jumadil Kubro dipercaya dimakamkan di Troloyo desa Sentonorejo kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, dan diperingati haul setiap tanggal 15 Muharram. Makam tersebut merupakan makam yang paling umum dari sekian makam Syekh Jumadil Kubro yang juga paling banyak di ziarahi para penziarah. Ada juga beberapa makam yang diyakini makam dari Syekh Jumadil Kubro, dalam pendapat Agus Sunyoto dijelaskan dalam *Babad Tanah Jawi* menjelaskan ada sebuah makam tua yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai makam Syekh Jumadil Kubro, karena dalam riwayatnya ia pernah melakukan pertapaan di bukit Bergota Semarang. Serta ada juga makam yang diyakini sebagai makam Syekh Jumadil Kubro yang terletak di Desa Turgu wilayah kaki gunung Kawastu.<sup>16</sup> Selain itu juga ada makam yang dipercayai masyarakat Sulawesi Selatan sebagai makam Syekh Jumadil Kubro yang terletak di Tosora Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan.

---

<sup>16</sup> Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, 80.

Akan tetapi makam yang paling utama merupakan makam yang berada di Troloyo Trowulan kabupaten Mojokerto.

## **B. Tokoh Islam Awal Majapahit**

Syekh Jumadil Kubro pertama kali datang ke Nusantara berlabuh di daerah Aceh karena menghindari penyerangan dari kerajaan Vietnam ke kerajaan Campa yang sebelumnya ia telah menyebarkan Islam di sana. Menurut Husnu Mufid perjalanan Syekh Jumadil Kubro setelah dari Jeumpa Aceh lalu melanjutkan perjalanan ke tanah Jawa dengan melewati Semarang dan menepi ke Demak sebelum menuju ke kerajaan Majapahit.<sup>17</sup> Bertujuan menawarkan barang dagangannya serta berusaha mengislamisasikan raja Majapahit.

Para pendakwah Islam awal Nusantara seperti Syekh Jumadil Kubro memiliki tujuan selain berdagang yakni dengan memperkenalkan ajaran agama Islam, sehingga mereka tidak kembali ke negara asalnya. Banyak usaha yang dilakukan seperti melalui perkawinan dan akulturasi budaya ke tempat awal mereka berlabuh. Usaha tersebut didukung oleh jalur pelayaran yang menghubungkan wilayah Asia dengan Timur Tengah yang banyak memberikan dampak tersebarnya budaya dan keagamaan yang dibawa oleh

---

<sup>17</sup> Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro - Syekh Ibrahim Asmorokondi - Syekh Ali Murtadho*, 24.

saudagar Muslim terutama pada tempat awal berlabuh dan di pulau Jawa. Van Leur berpendapat bahwa para saudagar yang datang ke Nusantara akan kembali ke negara asalnya dengan menentukan angin musim, ketika angin dari barat laut banyak kapal dari India dan Cina, begitu juga kapal yang lainnya. Mereka akan menetap ketika angin tersebut berlangsung dan jika angin tersebut berganti maka mereka akan kembali ke negara asalnya.<sup>18</sup>

Syekh Jumadil Kubro tercatat datang ke Jawa sebanyak dua kali, pada periode awalnya hanya datang dengan niat berdagang dan menyebarkan ajaran Islam di lingkungan pelabuhan. Pelabuhan yang menjadi tempat berlabuh ialah antara pelabuhan Tuban dan Semarang, karena hanya dua pelabuhan itulah yang dahulu menjadi tempat singgah pedagang dari luar Nusantara. Pada periode selanjutnya ia datang dengan misi penyebaran Islam di Tanah Jawa dan terbentuklah Walisongo periode awal yang diutus langsung oleh sultan Muhammad I dari Turki (1403 - 1421 M).

Kedatangan awal di Majapahit dengan niat menawarkan barang dagangannya serta melihat kondisi masyarakat di lingkungan kerajaan Majapahit. Tepatnya di Trowulan masyarakatnya masih banyak yang menganut Animisme dan semakin gencarnya ajaran Hindu dan Buddha sehingga niat awal untuk berdakwah menjadi terhalang oleh kuatnya kepercayaan asal yang mereka anut. Keadaan tersebut membuat Syekh

---

<sup>18</sup> J.C Van Leur, *Perdagangan Dan Masyarakat Indonesia Essai-Essai Tentang Sejarah Sosial Dan Ekonomi Asia* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 177.

Jumadil Kubro kesulitan dalam mengembangkan ajaran Islam di sana, akan tetapi ia bertemu dengan seorang pejabat Majapahit yang bergelar Tumenggung bernama Satim Singomoyo yang telah masuk Islam dan membantunya dalam melihat kondisi keseluruhan di lingkungan Majapahit. Dalam penuturan penjaga makam Syekh Jumadil Kubro menyebutkan bahwa Tumenggung Satim Singomoyo merupakan seseorang yang dipercaya untuk mengawasi daerah sekitar lingkungan kerajaan, sekaligus menjadi guru serta saudara Syekh Jumadil Kubro dalam usahanya mengembangkan ajaran Islam di lingkungan kerajaan Majapahit.<sup>19</sup>

Pada saat Syekh Jumadil Kubro hidup serta datang ke Majapahit ketika masa separuh kekuasaan Tribuwana Tunggal dewi dan Hayam Wuruk, sehingga pada saat itu ia mengalami kesulitan dalam upaya dakwahnya. Pada saat itu Majapahit sedang mencapai puncak kejayaannya, sehingga ia hanya bisa berunding dengan Tumenggung Satim Singomoyo untuk menemukan cara yang tepat menyebarkan Islam ditengah peradaban Hindu Buddha yang berkembang pesat.<sup>20</sup> Syekh Jumadil Kubro menjadi orang pertama yang berusaha menyebarkan Islam di lingkungan kerajaan Majapahit dengan bukti ditemukannya pemakaman Muslim di kompleks pemakaman Troloyo yang

---

<sup>19</sup> Santoso, *Wawancara*, Mojokerto, 12 Mei 2022.

<sup>20</sup> Moch Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* (Jombang: SEMMA, 2004), 12.

bertahun dari abad ke-13 sampai abad ke-15 M.<sup>21</sup> Batu nisan yang ditemukan sudah dipastikan bahwa makam tersebut dibangun pada masa pemerintahan Majapahit dan dipakai untuk menguburkan orang-orang penting Majapahit termasuk Tumenggung Satim Singomoyo yang tereletak di kompleks makam Troloyo.

Dalam riwayat lain ada seorang pendakwah yang datang ke Majapahit yang sezaman dengan Syekh Jumadil Kubro yakni, Maulana Malik Ibrahim. Dalam pendapat Rizem Aizid dalam karyanya *Sejarah Islam Nusantara* menjelaskan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan anak dari Syekh Jumadil Kubro, namun sumber lain menyebutkan bahwa Maulana Malik Ibrahim merupakan orang lain bukan anak dari Syekh Jumadil Kubro. Kedatangan Maulana Malik Ibrahim ke Majapahit pada masa raja Wikramawardhana 1389 – 1401 M.<sup>22</sup> Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa Syekh Jumadil Kubro datang lebih awal dari pada Maulana Malik Ibrahim, serta diperkuat dalam *Babad Cirebon* yang menyatakan kebanyakan para ulama sepakat bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan ulama paling awal dalam Walisongo.<sup>23</sup> Oleh karena itu anggapan tokoh ulama awal Majapahit

---

<sup>21</sup> Sartono dkk. Kartodirdjo, *Bunga Rampai 700 Tahun Majapahit (1293-1993)* (Surabaya: Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Jatim, 1993), 285.

<sup>22</sup> Daud Aris Tanudijo, *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 3* (Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2011), 244.

<sup>23</sup> Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*, 237.

lebih tepat merujuk pada sosok Syekh Jumadil Kubro sebagai peletak dasar Islamisasi di tanah Jawa khususnya wilayah Majapahit.<sup>24</sup>



---

<sup>24</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1985), 8.

## **BAB III**

### **PROSES MASUKNYA AGAMA ISLAM KE LINGKUNGAN KERAJAAN MAJAPAHIT**

#### **A. Kondisi Keagamaan Lingkungan Majapahit**

Masa kekuasaan Majapahit merupakan masa peradaban Hindu dan Buddha, kedua agama tersebut menjadi agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Jawa khususnya masyarakat Majapahit. Agama Hindu dan Buddha sebenarnya sudah ada di Nusantara jauh sebelum Majapahit berdiri, agama tersebut mencapai puncak kejayaannya pada masa keemasan Majapahit sehingga menjadi agama mayoritas yang mengakar di tanah Jawa selama empat ratus tahun lebih lamanya. Hindu dan Buddha menjadi agama masyarakat Jawa yang melekat, kedua agama tersebut berkembang berdampingan sehingga menimbulkan masyarakat yang mempunyai toleransi tinggi. Toleransi inilah yang menjadi khas dari masyarakat Jawa sehingga banyak mempunyai kebudayaan. Sampai dengan Majapahit berkuasa di tanah Jawa, nilai luhur toleransi yang dianut kerajaan sebenarnya hanya meneruskan apa yang sudah ada di masyarakat Jawa sebelumnya.

Dalam sistem kepercayaan yang dianut oleh kerajaan Majapahit mereka tercatat hanya menganut dua agama saja yakni Hindu dan Buddha.



Kondisi keagamaan keluarga kerajaan banyak yang menganut Hindu tapi ada juga sebagian yang menganut ajaran Buddha, situasi tersebut berdampak pada keyakinan yang dianut oleh masyarakat di sekitar lingkungan kerajaan yang juga banyak dari mereka memeluk ajaran Hindu dan Buddha. Berikut penjelasan situasi kepercayaan dari keluarga maupun masyarakat di lingkungan kerajaan Majapahit:

#### 1. Agama Keluarga Kerajaan Majapahit

Kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar para raja Majapahit adalah agama Hindu.<sup>1</sup> Sebenarnya agama Hindu dan Buddha merupakan agama yang banyak memiliki persamaan.<sup>2</sup> Pada pelaksanaan dalam kedua agama tersebut terlihat pada cara sembahyang mereka yang mendharmakan penguasa Majapahit yang sudah meninggal.<sup>3</sup>

Agama Hindu dan Buddha menjadi agama utama yang diatur dalam pemerintahan Majapahit, terdapat *Dharmadhyaksa* merupakan kepala bidang agama atau pendeta tinggi. Ada dua *Dharmadhyaksa* yang mengurus Hindu dan Buddha yakni *Dharmadhyaksa ring Kaisawan* atau pendeta tinggi agama Hindu, dan *Dharmadhyaksa ring Kasotagan* atau pendeta tinggi agama

---

<sup>1</sup> Teguh Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit* (Yogyakarta: Laksana, 2015), 264.

<sup>2</sup> Sartono dkk. Kartodirdjo, *Bunga Rampai 700 Tahun Majapahit (1293-1993)* (Surabaya: Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Jatim, 1993), 92.

<sup>3</sup> Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*, 264.

Buddha. Masing-masing *Dharmadhyaksa* tersebut dibantu oleh pendeta pembantu yang dikenal dengan *Upapati*.<sup>4</sup>

Pada masa raja Hayam Wuruk, *Upapati* berjumlah lima dan ditambah menjadi tujuh orang. Lima orang dari ajaran Hindu dan dua orang dari ajaran Buddha. Ketetapan ini dilakukan karena ajaran Hindu merupakan agama resmi kerajaan Majapahit. Terdapat juga pendeta yang diberi wewenang penuh dalam mengatur masalah agama. Sehingga raja dan semua elemen pemerintahannya tidak ikut andil dalam tugas tersebut. Mereka sangat dimuliakan oleh masyarakat dan dijadikan pemimpin agama.<sup>5</sup>

Ada beberapa kedudukan tertinggi di antara para *Wiku Haji* atau pendeta raja diduduki oleh dua *Dharmadhyaksa*, seperti uraian sebelumnya terdapat dua orang yang saling mengurus dalam bidang keagamaan. Dua orang *Dharmadhyaksa* tersebut merupakan seorang Brahmana Hindu dan Pendeta Buddha. Hindu menunjukkan aspek material dunia, sedangkan Buddha menunjukkan immaterialnya. Selain terdapat lima orang *Upapati* dan dua orang *Dharmadhyaksa* di dalam istana, terdapat juga sejumlah ahli dan sarjana hukum untuk memperkuat aturan.<sup>6</sup> Istana kerajaan Majapahit memisahkan antara pejabat agama dan pejabat biasa, yang terdiri dari kalangan elit sekuler, rohaniawan, menteri, dan bhujangga. Pada kelompok

---

<sup>4</sup> Ibid, 175.

<sup>5</sup> Ibid, 288.

<sup>6</sup> Kartodirdjo, *Bunga Rampai 700 Tahun Majapahit (1293-1993)*, 43.

elit keagamaan seperti yang telah dijabarkan menurut pangkat Dharmadhyaksa dalam tingkatan kerajaan.

Kelompok rohaniawan yang berada dalam istana juga ditugaskan sebagai pengarang dan juru tulis kerajaan karena mereka tidak memiliki tugas dan fungsi yang resmi. Selain itu juga mereka menghambakan diri kepada raja di dalam maupun di luar kerajaan seperti di kota sebagai *Wiku Haji*. Terdapat beberapa pendeta yang diangkat sebagai pengawas lembaga keagamaan, seperti *Saiwadhyaksa* atau kepala *Pahyangan* (tempat suci). Tempat *Kalagyan* atau pemukiman empu, *Buddhadhyaksa* kepala kuti (tempat sembahyang), serta wihara, *Manteri Herhaji* kepala *Karesyan* (para ulama) dan para pertapa atau tapaswi. Semua para mandala yang berada di lindungan istana dinamakan *Dharmaji*.<sup>7</sup>

Terdapat dua golongan pendeta yang mengepalai Dharma yang penting atau tempat pemujaan nenek moyang kerajaan, yakni golongan *Amayta* (pendeta yang berbangsa), dan *Wiku* (pendeta yang ditunjuk) serta *Sthapaka* (pembesar wihara). Golongan pendeta tersebut dipilih melalui pangkat saudara raja menurut garis keturunan pihak ayah dan ibu. Keluarga yang hidup di mandala memelihara hubungan baik dengan istana dan menjadi

---

<sup>7</sup> Ibid, 43.

pengikut kerajaan yang setia. Kepentingan mereka disamakan seperti layaknya hamba raja yang sudah berpangkat tinggi.<sup>8</sup>

Kitab *Kutara Manawa* menjadi acuan dalam memutuskan suatu perkara di pemerintahan Majapahit. Kitab tersebut terdapat dalam Nagarakertagama dan disebut sebagai kitab agama. Kitab Kutara Manawa menjadi sumber hukum utama bagi kerajaan Majapahit yang berisi tentang pengaruh agama Hindu. dalam penamaannya sendiri sudah identik dengan ajaran agama Hindu.<sup>9</sup>

## 2. Agama Masyarakat Majapahit

Masyarakat di lingkungan kerajaan Majapahit mayoritas beragama Hindu dan Buddha.<sup>10</sup> Meskipun masih banyak sebagian besar yang masih menganut ajaran agama Jawa kuno atau ajaran leluhur, yaitu dengan menyembah makhluk halus dan roh-roh nenek moyang.<sup>11</sup> Terdapat banyak tempat ibadah berupa wihara tempat memuja Dewa Brahma, Siwa, dan Wisnu, disamping itu juga mereka berdampingan dengan penganut ajaran kuno dan kehidupan mereka masih dalam kepercayaan kuno tersebut.<sup>12</sup>

Kepercayaan kuno berkembang sebelum ajaran Hindu dan Buddha datang dalam lingkungan kerajaan Majapahit. Konsep dari ajaran kepercayaan

---

<sup>8</sup> Ibid, 44.

<sup>9</sup> Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*, 213.

<sup>10</sup> Ibid, 262.

<sup>11</sup> Ibid, 266.

<sup>12</sup> Kartodirdjo, *Bunga Rampai 700 Tahun Majapahit (1293-1993)*, 92.

ini yaitu mereka beranggapan bahwa alam semesta ini sudah dihuni oleh makhluk-makhluk halus dan roh-roh terdahulu.<sup>13</sup> Kepercayaan Hindu dan Buddha telah diatur dalam pemerintah Majapahit dan dibentuk dua Dharmadhyaksa atau pendeta tinggi yang mengatur dua agama resmi tersebut. Meskipun ada dugaan bahwa terdapat sebagian masyarakat yang sudah menganut ajaran agama Islam pada kepemimpinan raja Hayam Wuruk.<sup>14</sup>

Kehidupan agama pada masa Majapahit mendekati akhir serta mengalami perubahan pada abad ke-15 M. Hindu dan Buddha sebagai agama resmi Majapahit mengalami kemunduran sedangkan kepercayaan ajaran asli masyarakat sekitar Majapahit bangkit kembali.<sup>15</sup> Faktor lain yang mendorong berkembangnya kepercayaan asli tersebut merupakan kondisi sosial politik yang mengalami kemunduran akibat masuknya ajaran agama Islam di tanah Jawa. Wilayah yang di bawah naungan Majapahit banyak yang melepaskan diri, terutama pada daerah tepi laut yang mendapat pengaruh dari ajaran Islam dan membentuk wilayah Islam sendiri. Kondisi ini mempengaruhi wilayah pedalaman yang dekat dengan kekuasaan pusat kerajaan Majapahit sebagai basis dari berkembangnya agama Siwa.<sup>16</sup>

Pada pertengahan abad ketujuh merupakan masuknya agama Hindu, namun peradaban Hindu mulai berkembang di Jawa mulai pertengahan abad

---

<sup>13</sup> Ibid, 98.

<sup>14</sup> Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*, 174.

<sup>15</sup> Kartodirdjo, *Bunga Rampai 700 Tahun Majapahit (1293-1993)*, 97.

<sup>16</sup> Ibid, 98.

ke-12 M. Ditandai dengan munculnya kerajaan Majapahit, dari sini agama Hindu berkembang dan menyebar pesat di daerah-daerah Jawa Timur.<sup>17</sup> Hindu kemudian tumbuh dan berkembang sampai ke lingkungan istana Majapahit hingga ke pelosok desa. Masyarakat yang awalnya menganut kepercayaan kuno mengalami percampuran ajaran, sehingga menimbulkan akulturasi budaya yang memberikan banyak kebudayaan Hindu Jawa yang lestari hingga saat ini.

Masyarakat ibu kota Majapahit hampir seluruhnya menganut ajaran Hindu yang bercampur dengan ajaran Jawa kuno, akan tetapi ajaran asli mereka itu lemah sehingga memberikan peluang Hindu untuk lebih berkembang dengan baik. Pada masa raja Hayam Wuruk berkuasa, ajaran Hindu sudah berkembang selama tujuh ratus tahun lamanya. Hindu menyebar hingga pelosok daerah kekuasaan sehingga mengharuskan pemerintah mendirikan bangunan sembahyang hingga ke pelosok desa. Majapahit sebagai kerajaan Hindu Jawa menerapkan konsep Hinduisme pada masyarakatnya, yakni membagi masyarakat dalam empat kasta yang terdiri dari Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra. Dalam peraturan undang-undang masyarakat diwajibkan mematuhi semua yang ada dalam kitab Kutara Manawa.<sup>18</sup>

Hindu mengajarkan kasta yang berarti ada kelompok yang terdiri dari kalangan bawah, termasuk yang bekerja sebagai pedagang termasuk dalam

---

<sup>17</sup> Panji, *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*, 225.

<sup>18</sup> *Ibid*, 226.

kalangan kelas bawah. Islam masuk ke Jawa dan mengajarkan persamaan tanpa kasta antara hubungan dengan manusia maupun dengan tuhan yakni Allah Swt. Persamaan tersebut banyak menarik masyarakat yang mayoritas bekerja sebagai pedagang. Mereka menganggap bahwa memeluk ajaran Islam memberikan harga diri yang pantas sebagai manusia yang beragama, sehingga mereka merasa memiliki martabat yang sama meskipun berbeda dalam kondisi sosial yang mereka alami.

## **B. Saluran Islamisasi Majapahit**

Islamisasi di Majapahit terjadi secara bertahap seiring dengan melemahnya kepercayaan kuno, sehingga masyarakat mulai terpengaruh dan memeluk ajaran agama Islam.<sup>19</sup> Penemuan batu nisan pada kompleks makam Troloyo yang bertahun 1290 Saka atau 1368 Masehi menjadi bukti bahwa Islamisasi sudah ada di Majapahit, meskipun dalam tahun tersebut Majapahit mengalami peradaban Hindu yang pesat serta mencapai puncak kejayaannya. Hal tersebut tidak lepas dari mana Islam masuk dan bagaimana prosesnya, berikut merupakan saluran-saluran Islamisasi yang terjadi ke Majapahit:

### **1. Perdagangan**

---

<sup>19</sup> Nengah Bawa Atmadja, *Genealogi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi, Toleransi Dan Pemertahanan Agama Hindu Di Bali* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 8.

Penemuan makam Fatimah binti Maimun yang bertarikh 7 Rajab 475 H atau 1082 M telah membuktikan bahwa kerajaan-kerajaan Nusantara telah berinteraksi dengan bangsa luar. Nusantara kaya akan hasil rempah yang melimpah, hal itulah yang menjadi ketertarikan bangsa luar untuk melakukan kepentingan dagang dengan kerajaan di Nusantara. Contoh kerajaan yang melakukan interaksi dengan bangsa luar yaitu kerajaan Sriwijaya, seperti dalam berita Cina menyebutkan bahwa kerajaan Cina mengirim utusanya ke Cina. Bukti lain yang memperkuat bahwa kerajaan Nusantara yaitu adanya teori timbal balik yang mengatakan bahwa ada orang-orang yang belajar agama Hindu dan Buddha, serta adanya koloni orang Indonesia di Karumandala India untuk menimba ilmu.<sup>20</sup>

Majapahit memiliki wilayah yang sangat luas terdiri dari wilayah lautan serta daratan yang mendukung perkembangan Majapahit menjadi kerajaan yang subur. Kemajuan ekonomi Majapahit terdukung dari bidang pertanian dan perdagangan, wilayah laut dijadikan sebagai jalur perantara perdagangan untuk pedagang asing yang masuk ke Nusantara. Menurut berita Cina dari Dinasti Ming, Jawa memiliki tiga pelabuhan besar yakni, Tuban, Gresik, dan Surabaya. Pelabuhan tersebut banyak disinggahi para pedagang dari Campa, Khmer, Burma, Thailand, Srilanka, dan India. Para pedagang

---

<sup>20</sup> Hery Santosa, *Reader Sejarah Kebudayaan Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma, 2000), 6.



tersebut membawa barang dagangan dari negara mereka masing-masing.<sup>21</sup> Barang yang mereka bawa kemudian dibayar dengan sistem barter seperti dengan rempah-rempah di kerajaan Majapahit. Situasi di tanah Jawa pada saat itu sangatlah ramai dengan jalur perdagangan, sehingga membuat masyarakat mulai mengenal kebudayaan asing dan terlihat semakin maju. Perdagangan tidak terjadi daerah pesisir saja, namun sudah sampai ke pedalaman Majapahit, kemajuan tersebut didukung oleh dua sungai besar yaitu, sungai Bengawan Solo dan sungai Brantas.<sup>22</sup>

Kedua sungai tersebut merupakan jalur transportasi yang cukup penting bagi Majapahit, karena menguntungkan bagi para pedagang untuk meluaskan barang dagangannya. Dengan adanya transportasi sungai memudahkan para pedagang asing untuk masuk ke wilayah Majapahit. Ramainya perdagangan di Nusantara sangat mempengaruhi pelabuhan-pelabuhan yang berada di pesisir tanah Jawa. Bahkan sampai tumbuh dan berkembang menjadi kota serta pelabuhan besar yang ramai, karena sering dikunjungi oleh pedagang dari Arab, Gujarat, Benggala, dan Malaka.<sup>23</sup> Para pedagang yang singgah di pelabuhan dan mulai melakukan perdagangan, mereka akan singgah untuk sementara waktu menunggu angin untuk kembali ke negara asalnya. Sama halnya ketika mereka datang ke Majapahit, mereka

---

<sup>21</sup> Esa Damar Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 86.

<sup>22</sup> Ibid, 62.

<sup>23</sup> Ibid, 89.

akan menetap beberapa bulan sehingga terdapat interaksi disekitar lingkungan pelabuhan maupun di tempat mereka melakukan perdagangan. Para pedagang asing kebanyakan datang dari bangsa Arab dan Gujarat yang telah memeluk agama Islam, sehingga ketika mereka tinggal di kota-kota pelabuhan Majapahit membuat mereka berinteraksi dengan pribumi dan terjadilah pengaruh budaya serta ajaran yang mereka bawa.

Interaksi para pedagang dengan penduduk pribumi dilakukan melalui perkawinan dengan penduduk setempat. Dalam hukum Islam mengenai perkawinan beda keyakinan mengharuskan salah satu dari mereka pindah agama, namun pengaruh pedagang yang kuat serta Islam tidak menganal kasta seperti agama sebelumnya (Hindu dan Buddha) membuat penduduk pribumi tertarik sehingga dapat memeluk Islam. Dengan persoalan tersebut maka perdagangan di pesisir menimbulkan perubahan struktur sosial kelompok masyarakat.<sup>24</sup>

Pemeluk ajaran Islam di pesisir semakin kuat dan telah melahirkan sistem ekonomi yang lebih kuat, sehingga lebih banyak dari masyarakat yang tertarik dengan Islam. Mereka tidak lagi memiliki ikatan dalam agama Hindu dan Buddha lagi yang mendukung perkembangan Islam secara lebih luas, dan

---

<sup>24</sup> Ibid, 79.

akhirnya banyak penguasa dari pesisir kota-kota pelabuhan yang masuk Islam. Sehingga Majapahit mulai hilang kendali terhadap wilayah pesisir.<sup>25</sup>

## 2. Hubungan Internasional

Hubungan internasional antara kerajaan di Nusantara sudah berlangsung lama, bahkan sejak Kutai muncul sebagai kerajaan Hindu pertama di Indonesia. Diketahui bahwa ajaran Hindu merupakan ajaran agama asli orang India, sehingga kemunculan agama Hindu sudah menjadi bukti bahwa pengaruh India sudah sampai ke Indonesia.

Pada tahun 1293 M muncul kerajaan Majapahit yang hampir menguasai semua wilayah di Nusantara, tentunya mempunyai hubungan diplomatik dengan kerajaan di dalam maupun dengan kerajaan asing. Perluasan wilayah Majapahit dimulai ketika Gajah Mada diangkat sebagai Patih Amangkubumi pada tahun 1258 Saka dan langsung membuat pernyataan Sumpah Nusantara sebagai programnya. Program ini mendapat penolakan dan mendapat dukungan dari pejabat kerajaan, sehingga yang menolak langsung digantikan dengan pejabat yang mendukung program

---

<sup>25</sup> Ibid, 79.

tersebut. Kebijakan itu mulai terealisasi ketika berhasil menundukkan wilayah Bali.<sup>26</sup>

Daerah yang ditaklukan hanya wajib menyerahkan upeti tahunan dan menghadap sang raja Majapahit pada waktu tertentu sebagai pengakuan kesetiaan terhadap Majapahit. Dalam kebijakan mengelola wilayah kekuasaannya, Majapahit tidak ikut campur tangan langsung sehingga wilayah kekuasaan dapat tetap mengembangkan kebudayaan mereka tanpa takut dipaksa ikut dengan ajaran maupun kebudayaan Majapahit. Terdapat dua kerajaan Islam yang menjadi kerajaan taklukan Majapahit yaitu, kerajaan Samudra Pasai dan kerajaan Melayu. Kerajaan tersebut tetap mengembangkan keislamannya dan tidak dipaksa menganut ajaran Hindu dan Buddha Majapahit. Eksistensi Islam terus mengalami perkembangan sehingga memiliki peran yang cukup besar dalam melangsungkan pemerintahannya di Jawa pada abad selanjutnya.<sup>27</sup>

Selain membangun hubungan dengan kerajaan bawahannya, Majapahit juga meluaskan hubungannya dengan kerajaan asing, seperti Ayudhapura, Dharmaganar, Marutama, Rajapura, Campa, Kamboja, dan Yawana. Salah satu kerajaan tersebut yang mempunyai hubungan baik dengan Majapahit yakni kerajaan Campa, bahkan sejak Kertanegara raja Singasari menguasai Jawa sudah berhubungan baik dengan Campa. Menurut Nagarakretagama,

---

<sup>26</sup> Ibid, 100.

<sup>27</sup> Ibid, 106.

tahun 1365 M Majapahit mempunyai hubungan dengan Campa.<sup>28</sup> Menurut *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi* menjelaskan bahwa pada awal abad lima belas raja Brawijaya menikah dengan putri Campa seorang Muslim yang bergelar putri Dwarawati. Selain itu dalam catatan tersebut menjelaskan bahwa putri Campa tersebut merupakan ibu dari Raden Patah yang kelak menjadi raja kadipaten Islam Demak. Kebenaran dari cerita tersebut masih dipertanyakan apakah ia memang putri atau hanya seorang pembesar dari kerajaan Campa.

Kedatangan putri Campa memiliki hubungan dengan kedatangan pembesar Yunan yang bernama Ma Hong Fu yang merupakan istri dari duta besar Yunan yang datang pada saat raja Wikramawardhana berkuasa (1389-1401 M), Ma Hong Fu sering menunjukkan diri saat hari raya.<sup>29</sup> Sebagai seorang istri pembesar ia mendapat tempat terhormat diantara istri-istri dan para selir pembesar Majapahit, sehingga masyarakat menganggap bahwa Ma Hong Fu merupakan salah satu istri dari raja Wikramawardhana. Ma Hong Fu wafat dan dimakamkan di Majapahit secara Islam, situasi tersebut menjadikan adanya interaksi Islam melalui perantara hubungan diplomatik dengan kerajaan asing. Dengan adanya para putri tersebut secara tidak langsung Islam sudah dikenal di kalangan masyarakat Majapahit, ditambah dengan adanya

---

<sup>28</sup> Slamet Mulyana, *Nagarakretagama Dan Tafsir Sejarahnya* (Jakarta: Bhartara Karya Aksara, 1979), 152.

<sup>29</sup> Ibid, 106.

makam Troloyo yang mengindikasikan bahwa telah ada komunitas Islam di tengah kerajaan Majapahit.

### 3. Pernikahan

Pernikahan dalam kerajaan bukan hanya tentang cinta semata, melainkan terdapat strategi politik di dalamnya. Biasanya pernikahan yang dilakukan untuk kepentingan hubungan baik dan ada juga untuk mempertahankan wilayahnya. Pernikahan seperti ini pernah terjadi ketika raja Hayam Wuruk akan dinikahkan dengan Dyah Pitaloka Citraresmi putri dari Sunda, namun pernikahan ini gagal yang berujung dengan *Perang Bubat*.

Perang Bubat terjadi karena kesalahpahaman antara kerajaan Majapahit dengan kerajaan Sunda. Patih Madu diutus untuk mengundang pengurus kerajaan Sunda yang bermaksud untuk menikahkan Dyah Pitaloka dengan Hayam Wuruk, lalu mereka memenuhi ajakan yang diberikan dengan datang ke Majapahit. Namun Maharaja tidak bersedia untuk melepaskan putrinya kepada Majapahit. Pada catatan *Hikayat Pasai* menjelaskan adanya upaya pernikahan antara putri Majapahit Gemerenceng dengan putra mahkota Abdul Jalil dari Pasai, namun pernikahan ini kembali gagal karena terbunuhnya Abdul Jalil karena ayahnya.

Pernikahan politik Majapahit yang lain juga terdapat dalam *Hikayat Melayu* yang menjelaskan adanya pernikahan antara raja Mansyur Syah

dengan Candra Kirana dari Majapahit. Dengan adanya pernikahan tersebut kemudian raja Mansyur Syah diminta oleh Majapahit untuk memerintah di Indragiri.<sup>30</sup> Selanjutnya raja Mansyur meminta agar Palembang juga diperintahnya dan permintaan tersebut dikabulkan. Kondisi tersebut menjadikan Islam mudah untuk berkembang meskipun jauh dari pusat pemerintahan Majapahit. Islam terus berkembang di sana dan banyak penduduk pribumi yang memeluk Islam karena menikah dengan Muslim kerajaan maupun dari pedagang Muslim yang singgah.

Perkawinan antarkerajaan terus berlangsung seperti yang terjadi antara raja Wikramawardhana dengan putri Campa keturunan Cina yang melahirkan putra bernama Arya Dhamar, yang kemudian bertempat di Palembang. Dari perkawinan dengan Muslim Cina semakin memberikan dampak yang besar dari mulai perdagangan maupun pengaruh ajaran Islam yang dibawa, semakin banyak pedagang Muslim Cina yang datang ke Jawa maka semakin besar pengaruh yang mereka berikan kepada masyarakat Jawa yang masih banyak memeluk agama Hindu dan Buddha. Pernikahan dengan putri Cina juga dilakukan oleh raja Kertabhumi yang melahirkan anak bernama Jin Bun atau yang lebih dikenal dengan nama Raden Patah.<sup>31</sup>

Selain dari kalangan kerajaan juga banyak masyarakat pesisir yang menikah dengan para pedagang Muslim, para pedagang tidak hanya

---

<sup>30</sup> Ibid, 126.

<sup>31</sup> Ibid, 182.

berdagang saja namun mereka menyebarkan ajaran Islam dengan cara melakukan dakwah dan upaya menikah dengan putri kerajaan. Tinggalnya mereka di kota-kota pelabuhan disambut baik oleh penduduk setempat dan mereka juga diberi tempat khusus yang disebut Pakojan.<sup>32</sup> Mereka tinggal di sana memberikan pengaruh Islam serta menunggu musim angin untuk kembali ke negara asal mereka.

Agama Islam mudah diterima karena mereka datang tidak mengenal kasta sehingga menempatkan pemeluknya dengan hubungan yang sama tidak dibeda-bedakan serta merasa terhormat. Faktor lain yang menyebabkan banyaknya penduduk Nusantara tertarik dengan Islam adalah pengaruh ekonomi. Menurut Van Leur motif politik dan ekonomi sangat penting bagi perkembangan Islam di Nusantara.<sup>33</sup> Para pedagang datang dengan konsekuensi jika Islam diterima maka penduduk atau kerajaan setempat mendapat dukungan dari para penguasa ekonomi yakni, para pedagang Muslim pada saat itu.

Terdapat beberapa pernikahan antara putri bangsawan dengan Muslim pendatang, beberapa pernikahan tersebut antara lain:

- a. Syekh Maulana Ishaq menikah dengan putri raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri

---

<sup>32</sup> Ibid, 129.

<sup>33</sup> Ibid, 130.



- b. Raden Rahmat atau Sunan Ampel menikah dengan Nyai Gede Manila putri Tumenggung Wilwatikta Majapahit
- c. Syekh Ngabdurrahman menikah dengan Raden Ayu Teja putri Adipati Tuban (dibawah kekuasaan Majapahit)
- d. Sunan Gunung Jati menikah dengan putri Adipati Kawung Anten (bawahan kerajaan Sunda Pajajaran)

Interaksi agama Islam melalui pernikahan oleh penduduk lokal maupun bangsawan dengan elite kerajaan tersebut pada gilirannya membentuk inti masyarakat Muslim yang hingga saat ini menjadi titik tolak perkembangan Islam yang meluas hingga menjadi agama mayoritas yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia.<sup>34</sup>

#### 4. Pendakwah Sufi

Perkembangan Islam di Nusantara telah dijelaskan sebelumnya bahwa melalui perdagangan, pernikahan, dan melalui hubungan internasional. Kedatangan Islam khususnya di Jawa memberikan pengaruh yang besar bahkan hegemoni Islam yang terjadi bisa mengalahkan dominasi Hindu dan Buddha yang sejak lama sudah berkuasa di masyarakat Jawa. Teori perdagangan menjadi teori yang paling kuat, seharusnya kita perhatikan pada teori tersebut ada suatu hal yang penting yaitu, siapakah kaum pedagang tersebut yang mampu memberikan pengaruh Islam yang cukup besar.

---

<sup>34</sup> Pinuluh, *Pesona Majapahit*, 132.

Terdapat teori yang menyebutkan bahwa Islam Indonesia berasal dari sumbernya yaitu berasal dari Arab.<sup>35</sup>

Banyak kajian terhadap teks-teks dan literatur Islam Melayu Indonesia atau pandangan yang lain tentang bagaimana konsep yang digunakan para penulis Islam untuk meneliti pendakwah yang menyebarkan Islam di Asia Tenggara. Mereka beranggapan bahwa kaum pedagang yang bermukim di Nusantara adalah kaum pendakwah yang berdagang. Penemuan makam Fatimah binti Maimun yang berada di Loran pesisir Gresik membuktikan bahwa adanya hubungan yang kuat antara pribumi dengan pedagang Muslim India maupun Timur Tengah. Banyaknya pedagang yang singgah menjadikan daerah pesisir tempat pertemuan tradisi yang datang dari berbagai wilayah di luar Nusantara.<sup>36</sup>

Pelabuhan-pelabuhan di Jawa menjadi tempat singgah sementara sebelum para pedagang melanjutkan perjalanannya menuju kerajaan Majapahit untuk menjanjikan keuntungan yang besar pada barang dagangannya. Mereka masuk ke Majapahit melalui dua sungai besar di Jawa yakni, Brantas dan Bengawan Solo, sungai Brantas menjadi jalur utama dalam perdagangan menuju Majapahit. Dengan situasi tersebut menjadikan banyaknya pelabuhan kecil untuk menepi dan melanjutkan perjalanan menuju pusat kerajaan Majapahit, perlu diketahui juga mereka tidak hanya datang

---

<sup>35</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 61.

<sup>36</sup> *Ibid*, 63.

berdagang namun juga menyebarkan ajaran Islam selama melewati pemukiman-pemukiman Majapahit.

Terdapat temuan arkeologis di Trowulan yang menjadi bukti bahwa pedagang bangsa Arab telah datang ke Majapahit. Temuan tersebut berupa arca beragam ekspresi didalamnya. Artefak tersebut berada di museum Majapahit Trowulan dan tergambar seperti orang asing yang memiliki ciri sebagai berikut:

1. Orang Gujarat dan Persia. Digambarkan beberapa kepala artefak pada bagian badannya telah hilang. Ciri utamanya pada bagian hidung, mata, mulut, dan ekspresinya. Hidung mancung dan cuping agak bulat, mata besar dan sedikit lebar, bibir agak tebal, dan memakai tutup kepala berupa sorban.
2. Orang China. Ditandai dengan mata sipit serta rambut lurus disisir kebelakang. Penggambaran anak-anak melalui rambut yang kucir kuda.
3. Orang Eropa. Tidak banyak digambarkan dan dapat diartikan mereka orang Portugis yang dapat dilihat dari bentuk pakaian yang dipakainya.<sup>37</sup>

Dengan adanya bukti orang Persia dan Gujarat yang berada dalam wilayah Majapahit membawa dampak dalam perbedaan di lingkungan masyarakat berupa agama. Pedagang Persia maupun Gujarat bukanlah

---

<sup>37</sup> Pinuluh, *Pesona Majapahit*, 113.

pedagang semata, melainkan mereka juga seorang pendakwah Islam sufi.<sup>38</sup> Bentuk percampuran antara Islam sufi dengan kebudayaan lokal dapat dilihat dari budaya masyarakat setempat, salah satu contohnya yakni upara pemujaan arwah leluhur. Perlu kita ketahui juga bawasannya Indonesia merupakan pemuja arwah leluhur pada acara keagamaan sejak dahulu kala.<sup>39</sup> Jadi agama apapun yang ada di Indonesia akan identik dengan pemujaan arwah leluhur, dalam ajaran agama Islam sufi terdapat pemujaan arwah leluhur dan menjadi salah satu upacara wajib bagi para penganutnya.

Masyarakat Majapahit mempunyai upacara pemujaan arwah leluhur yang disebut dengan upacara *Srada*. Upacara tersebut dilakukan untuk menghormati meninggalnya Rajapatni yang diselenggarakan oleh raja Hayam Wuruk secara besar-besaran. Setelah Islam masuk upacara *Srada* tetap dilakukan sebagai penghormatan kepada arwah leluhur. Upacara *Srada* digunakan sebagai perantara integrasi oleh pendakwah Sufi agar Islam tetap bisa diterima oleh masyarakat Majapahit dan setelah Islam datang serta berkembang, acara *Srada* tetap dirayakan.<sup>40</sup> Pada perkembangannya, upacara *Srada* ini diselaraskan oleh Syekh Jumadil Kubro dengan memasukkan ajaran Islam, yaitu dengan pembacaan ayat al-Qur'an, tahlil, dan doa. Tradisi

---

<sup>38</sup> Idris Shah, *Jalan Sufi* (Surabaya: Risalah Gusti, 1999), 6.

<sup>39</sup> Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 249.

<sup>40</sup> *Ibid*, 252.

tersebut menjadi salah satu perantara Syekh Jumadil Kubro untuk berdakwah agar Islam mudah diterima di ibu kota kerajaan Majapahit.

### C. Eksistensi Syekh Jumadil Kubro

Menurut Cholil Nasiruddin dalam bukunya *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Syekh Jumadil Kubro* menjelaskan bahwa Syekh Jumadil Kubro datang ke Nusantara dua kali dalam dakwahnya. Pertama ia datang pada tahun 1399 M dan kedua pada tahun 1404 M, dalam perjalanannya ke Jawa merupakan perjalanan setelah singgah dan melakukan dakwah di Campa dengan tujuan awal berdagang. Perhiasan yang bernilai tinggi merupakan barang dagangan yang dibawa oleh Syekh Jumadil Kubro dengan maksud untuk lebih mudah masuk ke dalam kerajaan dengan barang dagangan yang disukai oleh para keluarga bangsawan tersebut.

Perdagangan yang terjadi antara pedagang Muslim asing dengan bangsawan lokal membawa keuntungan yang sama. Para bangsawan mendapatkan barang dagangan yang berkualitas tinggi yang tentu tidak ada dalam daerah lokal, sedangkan pedagang Muslim asing dapat menawarkan dagangannya sekaligus menyebarkan Islam secara perlahan kepada penduduk lokal.<sup>41</sup> Hal tersebut yang dilakukan Syekh Jumadil Kubro dalam menyebarkan Islam di Jawa pada awal kedatangannya tahun 1399 M.

---

<sup>41</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2013), 306.

Awal kedatangan Syekh Jumadil Kubro kondisi masyarakat sedang dalam pengaruh Hindu dan Buddha yang sangat kuat, situasi tersebut didukung oleh pengaruh kerajaan Hindu Buddha yang sedang berkuasa, sehingga ia mengalami kesulitan dalam menyebarkan Islam dan mendapat respon yang kurang bagus dari masyarakat lokal. Dengan maraknya pemujaan leluhur yang menjadikan suatu barang memiliki kekuatan menjadikan halangan yang besar dalam perkembangan Islam yang akan dibawa oleh Syekh Jumadil Kubro. Banyaknya halangan yang dialami membuat Syekh Jumadil Kubro ingin meninggalkan pulau Jawa dan kembali ke negara asal dengan niat menemui Sultan Mehmed Celebi I atau Muhammad I (1403 - 1421 M) Turki untuk menyampaikan kesulitan serta kondisi masyarakat Jawa.<sup>42</sup> Kondisi Turki Usmani pada periode tersebut mengalami perebutan kekuasaan antara anak Bayazid yakni, Muhammad, Isa, dan Musa. Sepeninggal Bayazid (1402 M) kekuasaan dipegang Sulaiman, dan pada akhirnya Sulaiman dapat dikalahkan oleh Musa pada tahun 1410 M. Setelah itu Muhammad berhasil merebut kekuasaan dari Musa pada tahun 1413 M serta berhasil menjadi penguasa Usmani dengan gelar Muhammad I. Usmani membenahi kekuasaan dengan merebut kembali wilayah-wilayah yang

---

<sup>42</sup> Moch Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro* (Jombang: SEMMA, 2004), 14.

dirampas Timur Lenk, periode ini disebut dengan masa *interegnum* atau masa peralihan (1403 – 1413 M).<sup>43</sup>

Para Gujarat pun memberitahukan bawasannya pulau Jawa masih sedikit yang memeluk agama Islam, serta pulau Jawa masih dalam pengaruh agama Hindu dan Buddha yang diperkuat dengan kekuasaan kerajaan Majapahit yang merupakan kerajaan Hindu terbesar. Perkembangan Islam sangat lambat meskipun Islam sudah masuk ke Jawa, selain itu para Gujarat melaporkan kepada sultan Muhammad I bahwa terjadi perang saudara pada abad ke-15 M. dengan situasi masyarakat yang tidak stabil akibat perang saudara maka dapat dijadikan peluang untuk menyebarkan Islam di Jawa.<sup>44</sup>

Sultan Muhammad I kemudian mengirimkan surat utusan kepada para pembesar ke Timur Tengah maupun Afrika untuk mengirimkan ulama-ulamanya yang bersedia ditugaskan ke Jawa. Lalu dibentuklah anggota yang terdiri dari sembilan ulama yang disebut dengan Walisongo angkatan pertama yang dibentuk atas perintah Sultan Muhammad I pada awal abad ke-15 M untuk membantu menyebarkan Islam di tanah Jawa. Kesembilan Walisongo tersebut sebagai berikut:

#### 1. Maulana Malik Ibrahim

---

<sup>43</sup> Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2 : Khilafah* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2005), 233.

<sup>44</sup> Hasanu Simon, *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 50.

2. Maulana Ishaq
3. Syekh Jumadil Kubro
4. Maulana Muhammad Al Maghribi
5. Maulana Malik Isro'il
6. Maulana Muhammad Ali Akbar
7. Maulana Hasanuddin
8. Maulana Aliyuddin
9. Syekh Subakir<sup>45</sup>

Terbentuknya Walisongo angkatan pertama menempatkan Syekh Jumadil Kubro di wilayah ibu kota Majapahit. Kesembeilan Walisongo dibagi menjadi tiga bagian wilayah dakwah meliputi, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat.

Ketika Syekh Jumadil Kubro berada di Campa, ia menikahkan putranya yang bernama Ibrahim Asmoroqondi dengan putri Candrawulan kerajaan Campa. Sedangkan putri Drawawati yang merupakan adik dari Candrawulan yang telah masuk Islam menikah dengan prabu Brawijaya dari Majapahit. Pernikahan ini merupakan kabar baik bagi perkembangan Islam karena dapat memudahkan Syekh Jumadil Kubro melanjutkan penyebaran Islam ke wilayah Majapahit.<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> Ibid, 52.

<sup>46</sup> Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, 18.



Pada awal abad ke-15 M terjadi perang antara Wikramawardhana dan Wirabhumi yang menimbulkan kekacauan di wilayah ibukota kerajaan Majapahit. Terbunuhnya Wirabhumi pada tahun 1406 M menandai kemenangan Wikramawardhana dalam perang saudara tersebut sekaligus menjadikan kekuasaan Majapahit melemah.<sup>47</sup> Syekh Jumadil Kubro datang untuk menenangkan keluarga kerajaan dan prabu Brawijaya. Kemudian Dewi Dwarawati menyampaikan untuk mendatangkan Sayyid Ali Rahmatulloh dan Sayyid Ali Murtadho untuk memperbaiki kondisi kerajaan se usai perang saudara berlalu atas permintaan Prabu Brawijaya.<sup>48</sup>

Islam mulai dapat diterima dengan baik oleh lingkup keluarga kerajaan maupun masyarakat sekitar kerajaan Majapahit meskipun Prabu Brawijaya gagal memeluk agama Islam, namun Islam dapat berkembang melalui contoh tutur perilaku yang dilakukan oleh Syekh Jumadil Kubro. Masyarakat juga menerima sedikit demi sedikit ajaran Islam yang berkembang ketika para pemimpin mereka juga mulai menerima kehadiran Islam. Cara inilah yang dilakukan oleh sebagian besar Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di setiap daerah yang ditugaskan seperti halnya Syekh Jumadil Kubro.

Pengajaran yang diberikan dalam perkembangan Islam awal dimulai dengan dikenalkannya agama Islam dan Allah sebagai Tuhan yang harus

---

<sup>47</sup> Nugroho Notosusanto Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 440.

<sup>48</sup> Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*, 20.

disembah. Syekh Jumadil Kubro dibantu oleh Tumenggung Satim Singomoyo yang telah dahulu memeluk Islam dan mengatur wilayah sekitar kerajaan sebagai tugas dari Tumenggung Majapahit. Dakwah yang dilakukan dengan cara mengenalkan ketauhidan dan berperilaku baik yang menjadikan ciri khas seorang Muslim. Pengajaran yang selanjutnya seperti ibadah sholat, puasa, dan lain-lain dilanjutkan oleh Walisongo pada masa selanjutnya.



## BAB IV

### HEGEMONI ISLAM DI LINGKUNGAN KERAJAAN MAJAPAHIT ABAD

#### XIV-XV

##### A. Pendidikan Pesantren Syekh Jumadil Kubro

Perkembangan agama Islam sudah terjadi pada masa kejayaan kerajaan Majapahit, dapat dibuktikan dengan ditemukannya situs makam Troloyo yang mengindikasikan keberadaan orang-orang Islam di Majapahit. Makam Islam ini terletak di pusat pemerintahan Majapahit, terdapat tiga makam utama yang diperkirakan pada masa Hayam Wuruk berkuasa yang bertarikh 1290, 1298, dan 1302 Saka, atau 1368, 1378, dan 1380 Masehi. situs Troloyo ini memiliki perbedaan dengan makam Fatimah binti Maimun yang ditemukan di Leran Gresik., perbedaan yang terdapat pada kedua makam tersebut berada pada nisan. Makam Fatimah binti Maimun memiliki tarikh Arab tahun 475 H atau 1082 M, sedangkan pada makam Troloyo bertarikh Saka dan terdapat kesalahan tulis dalam pahatan yang berbentuk tebal. Temuan tersebut bersepekulasi bahwa nisan di Troloyo merupakan hasil pengrajin lokal.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Esa Damar Pinuluh, *Pesona Majapahit* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 143.

Penemuan makam Troloyo menjadi bukti bahwa orang-orang pada masa kejayaan Majapahit telah memeluk agama Islam. Keberadaan Islam di pusat pemerintahan Majapahit juga telah tertulis di *kidung Sundayana*, pada saat itu rombongan raja kerajaan Sunda beristirahat di Masjid Agung ketika terjadi perang Bubat. Inilah kutipan dari *kidung Sundayana*:

*... Tan paralapan tekamarek eng harsa, prakaca wetu neng ling esang natheng Sunda, kamu kinen mareka, de bhattareng Majapahit, sira wusprapta mangke eneng Masigit.<sup>2</sup>*

Memiliki arti, dicegah tanpa memberitahunya kepada mereka dengan penekanan: hai raja sunda, kami mendapat langsung perintah yang dibuat oleh penguasa tertinggi Majapahit yang telah berkunjung kesini agar anda pergi saat ini juga dari kawasan sekitar masjid.

Masigit Agung dalam perkataannya lebih merujuk pada kata Masjid Agung, anggapan tersebut diperkuat dengan adanya bukti makam Troloyo yang menunjukkan bahwa orang Islam telah ada pada masa itu, dan bukan tidak mungkin sudah dibangun Masjid sebagai sarana ibadah bagi Muslim yang berada pada Ibu kota Majapahit. Kompleks makam Troloyo merupakan makam bagi pejabat dan keluarga Majapahit yang telah masuk Islam, jika dilihat dari sebaran bangunan akan terlihat bangunan Hindu, Karsyan atau pendeta, maupun Buddha yang terletak pada selatan bangunan Hindu Buddha

---

<sup>2</sup> Adrian Perkasa, *Orang-Orang Tionghoa Dan Islam Di Majapahit* (Yogyakarta: Ombak, 2012), 63.

yang dipisahkan kompleks istana. Pusat keraton berada ditengah sedangkan sisi timur ada bangunan suci Hindu (candi), sisi barat ada bangunan suci Buddha (pendeta atau karsyan), dan sisi selatan ada bangunan suci Islam (Masigit Agung).<sup>3</sup>

Tata kota seperti ini merupakan konsep kota dari kerajaan Hindu dan Buddha yang mempunyai sistem terbuka pada perubahan yang masuk, seperti kebudayaan sampai dengan agama. Perubahan yang terjadi di wilayah ibu kota Majapahit terjadi karena pengaruh masyarakat yang mulai memeluk agama Islam bahkan pejabat kerajaan, sehingga Islam memberikan perubahan yang cukup besar salah satunya yakni adanya Masjid dalam tatanan kota. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari peran Syekh Jumadil Kubro. Ia merupakan punjer Walisongo atau cikal bakal ulama penyebar agama Islam di Jawa.

Syekh Jumadil Kubro datang ke Majapahit pada masa Tribuwana Tunggaldeewi dan Hayam Wuruk berkuasa. Perjalanannya menuju Majapahit dengan niat berdagang dengan barang dagangan berupa perhiasan bernilai tinggi, sehingga banyak dari kalangan keluarga Majapahit berminat membeli apa yang ditawarkan Syekh Jumadil Kubro. Bersama dengan Tumenggung Satim, ia mencoba untuk mendakwahkan Islam kepada masyarakat sekitar, dan ia mulai diterima oleh Majapahit karena Syekh Jumadil Kubro terkenal

---

<sup>3</sup> Ibid, 150.

dengan tutur katanya yang mencerminkan seorang muslim yang baik dan bijaksana. Keberhasilan Syekh Jumadil Kubro dalam mengenalkan Islam ke masyarakat tentunya tidak lepas dari cara dakwah dan memberikan contoh perilaku yang sangat lembut.

Adanya Masjid Agung dalam *kidung Sundayana* menjelaskan bahwa terdapat tempat ibadah bagi Muslim setempat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga sebagai sarana dakwah dan tempat pendidikan seperti halnya madrasah dan pesantren. Karena pada saat itu pendidikan yang diajarkan masih bertahap dengan cara mengenalkan ketauhidan dengan mempercayai Allah sebagai tuhan. Selain pengajaran pendidikan, usaha penyebaran juga melalui perkawinan dengan pendatang Muslim asing, serta mendatangkan ahli-ahli agama Islam untuk mengajarkan kepada anak-anak maupun masyarakat setempat.<sup>4</sup>

Pendidikan Mandala Hindu Buddha merupakan pendidikan yang ada pada masa Majapahit, sistem yang berlaku adalah dengan melakukan pengajaran di dalam rumah. Bagi kalangan tertentu pengajaran bisa dilakukan di area istana kerajaan seperti pengajaran kepada para pejabat. Syekh Jumadil Kubro mengadopsi sistem pendidikan Mandala ke dalam versi pendidikan Islam, jika dalam pesantren terdapat kyai, santri, asrama, masjid, dan sistem pendidikan pesantren. Maka situs pemakaman Islam Troloyo yang bertarikh

---

<sup>4</sup> Pinuluh, *Pesona Majapahit*, 154.

1368 – 1611 M dan makam-makam lain disekitar kompleks bertarikh 1300 – 1400-an M yang mana terdapat makam utama Syekh Jumadil Kubro sebagai kyai dan beberapa makam lain yang dianggap sebagai santrinya berada pada makam belakang dan kubur telu.<sup>5</sup> Keberadaan makam pada kompleks Troloyo tersebut telah menjadi bukti bahwa terdapat pesantren di ibu kota kerajaan Majapahit.

Adanya pesantren pada masa itu diperkuat dengan bukti petilasan Walisongo yang berada dekat dengan pintu masuk area makam Troloyo sebagai tempat halaqoh dan berdiskusi mengenai penyebaran Islam di tanah Jawa oleh para Walisongo. Santri dari Syekh Jumadil Kubro tidak hanya masyarakat sekitar namun banyak dari orang asing seperti Syekh Abdul Qodir Shini yang berasal dari Cina atau yang bernama Tan Kim Ham, Syekh Maulana Ibrahim dan Syekh Maulana Sekhah yang berasal dari Campa, dan santri yang lain merupakan penduduk Majapahit. Mulai berkembangnya komunitas muslim di Majapahit dan dengan adanya Masjid menjadikan Islam berkembang dengan pesat. Pada saat itu Masjid selain digunakan untuk sholat juga dijadikan tempat belajar dengan hal yang paling dasar dengan duduk bersila menghadap guru tanpa bangku apapun.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Ibid, 156.

<sup>6</sup> Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 22.

## B. Eksistensi Walisongo

Kekuasaan Majapahit yang sangat besar memberikan banyak pengaruh yang besar bagi perkembangan budaya maupun agama. Keberadaan pesantren di ibukota Majapahit menjadi bukti bahwa Islam sedang berkembang pada saat kejayaan Hindu dan Buddha berlangsung. Pada tahun 1401 – 1406 M perang saudara semakin meluas sehingga kondisi kekuasaan internal kerajaan mengalami kemunduran dan kekacauan.<sup>7</sup> Situasi ini menjadikan kekuasaan internal tidak bisa mengawasi perkembangan Islam yang cukup pesat, sehingga banyak masyarakat yang memeluk agama Islam. Didukung dengan adanya Masjid Agung yang menjadi sarana pendidikan pesantren yang dipelopori oleh Syekh Jumadil Kubro.

Adanya pesantren memunculkan para santri serta pengikut dari sang guru yakni, Syekh Jumadil Kubro. Mereka saling membantu dalam penyebaran Islam yang dilakukan tidak hanya di lingkungan Majapahit saja, namun seluruh pulau Jawa. Beberapa santri yang mahir dalam ilmu agama Islam kemudian di tugaskan dalam dakwah di pulau Jawa dan sering kita sebut dengan Walisongo. Walisongo mempunyai empat angkatan, angkatan pertama terdiri dari Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Jumadil Kubro, Muhammad al-Akbar, Hasanuddin, Aliyuddin, dan Subakir. Terjadi penambahan tokoh pada angkatan kedua, yaitu Raden Ali Rahmatulloh atau

---

<sup>7</sup> Nugroho Notosusanto Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 440.



Sunan Ampel yang menggantikan Malik Ibrahim yang telah wafat, Ja'far Shadiq atau Sunan Kudus yang menggantikan Malik Isro'il yang telah wafat, dan Syarif Hidayatulloh yang menggantikan Malik Akbar yang telah wafat.<sup>8</sup> Walisongo angkatan pertama dan kedua tersebut menyebarkan Islam pada masa kerajaan Majapahit.

Syekh Jumadil Kubro merupakan wali yang termasyhur pada masa kerajaan Majapahit terutama pada saat Hayam Wuruk menjabat. Pendidikan pesantren yang ia gagas menjadikan titik tumpu penyebaran Islam yang terjadi di tanah Jawa. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh para Walisongo sangat berdampak ketika Walisongo memasuki angkatan kedua, yaitu ketika Raden Rahmat atau yang lebih kita kenal dengan Sunan Ampel mulai berperan dalam penyebaran Islam di Majapahit bersama dengan ayahnya serta adiknya yang bernama Ali Murtadho.<sup>9</sup> Raden Rahmat merupakan putra dari Sayyid Ibrahim yang menikah dengan putri Candrawulan dari kerajaan Campa, ia juga merupakan keponakan dari putri Dwarawati Campa yang menikah dengan Prabu Brawijaya. Pada saat itu Raden Rahmat mengunjungi Majapahit untuk menemui putri Dwarawati, dan ia diterima baik oleh Prabu Brawijaya. Kemudian Raden Rahmat menikah dengan putri Tumenggung

---

<sup>8</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir* (Yogyakarta: LKiS, 2005), 70.

<sup>9</sup> Slamet Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara* (Yogyakarta: LKiS, 2007), 107.

Wilatikta yang bernama Nyai Ageng Manila.<sup>10</sup> Sedangkan Ali Murtadho menikah dengan Raden Ayu Maduretno dan menetap di Gresik. Dalam perjalanan dakwahnya di Tuban ayah dari Raden Rahmat dan Ali Murtadho, Sayyid Ibrahim Asmoroqondi wafat dan dimakamkan di Tuban.<sup>11</sup>

Julukan Sunan Ampel yang disandang oleh Raden Rahmat muncul karena ia menetap di wilayah Ampel Denta setelah menikah dengan Nyai Ageng Manila dan menjadi ulama yang menyebarkan Islam di sana. Raden Rahmat pada awalnya menyebarkan Islam kepada orang Tionghoa saja namun penduduk lokal seiring waktu ikut memeluk Islam, ia pun mendapat nama Cina Bong Swi Ho. Pada dakwahnya di Ampel Denta, ia bertemu dengan Raden Patah dan Raden Kusen yang sedang melakukan perjalanan menuju Majapahit. Raden Patah merupakan anak dari Prabu Brawijaya yang beragama Islam karena ikut kepercayaan sang ibu, dalam pertemuan tersebut

Sunan Ampel berkata kepada Raden Patah sebagai berikut:

*“Saya adalah ulama asing yang datang ke pulau Jawa, hanya untuk sementara waktu saja. Saya memimpin masyarakat Jawa, berkat sang Prabu berbeda dengan engkau. Engkau orang Jawa tulen turun temurun, orang Jawa yang memiliki pulau Jawa.”<sup>12</sup>*

---

<sup>10</sup> Husnu Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro* (Surabaya: Menara Madinah, 2019), 43.

<sup>11</sup> Ibid, 36.

<sup>12</sup> Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 96.

Pengakuan yang dilontarkan Sunan Ampel tersebut memiliki makna yang subyektif, dapat diartikan bahwa yang lebih pantas memimpin kerajaan adalah Raden Patah. Setelah itu Raden Kusen melanjutkan perjalanan ke Majapahit tanpa Raden Patah yang menetap di Ampel Denta dengan menjadi menantu dari Sunan Ampel, ia dinikahkan dengan Dewi Murtasimah dan tinggal di Glagah Wangi.<sup>13</sup> Sedangkan Raden Kusen menuju Majapahit sesuai perintah ayahnya dan menjadi Adipati di Terung berkat pengabdianya kepada sang Prabu Brawijaya.<sup>14</sup>

Raden Rahmat merupakan ulama keturunan Cina yang menetap di Jawa seperti yang tertulis dalam *Serat Kanda* dan *Babad Tanah Jawi*. Dalam riwayat lain juga dijelaskan seperti dalam berita kelenteng Sam Po Kong Semarang yang menjelaskan bahwa Raden Rahmat dikirim ke Swan Liong di Palembang pada tahun 1419 M. Kemudian ia diutus pergi ke Jawa untuk menemui Gan Eng Cu sebagai kapten Cina yang berkuasa atas wilayah pelabuhan Tuban. Tidak lama kemudian Raden Rahmat menjadi menantu Gan Eng Cu dan diberi wilayah muara sungai Porong Bangil sebagai kapten Cina. Raden Rahmat merupakan Cina Muslim yang berperan menyebarkan agama Islam di Jawa.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Moch Cholil Nasiruddin, *Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro* (Jombang: SEMMA, 2004), 3.

<sup>14</sup> Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 90.

<sup>15</sup> *Ibid*, 97.

Sunan Ampel diangkat menjadi pemimpin dalam penyebaran Islam di Jawa setelah wafatnya Syekh Maulana Malik Ibrahim.<sup>16</sup> Sebagai seorang pemimpin dalam Walisongo, peran Sunan Ampel pada awalnya menyebarkan Islam pada kalangan orang Tionghoa. Masyarakat Muslim Tionghoa yang terletak di Ampel Denta pada masa raja Suhita dan Kertabumi berkuasa merupakan keberhasilan Sunan Ampel dalam mengajarkan Islam pada orang Tionghoa.<sup>17</sup> Masyarakat Tionghoa yang menetap di Ampel dapat hidup berdampingan dengan masyarakat lokal karena sudah mendapat izin dari kerajaan Majapahit.

Sunan Ampel tidak menyebarkan ajaran Islam kepada orang Tionghoa saja, karena tugas utamanya ialah untuk menyebarkan Islam dan membentuk masyarakat Jawa yang beragama Islam. Ia dibantu oleh beberapa murid dan putranya dalam menyebarkan Islam, mereka adalah Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Drajad, Sunan Kalijaga, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, dan Sunan Kota atau Raden Patah.<sup>18</sup> Masing-masing wali mempunyai khas dalam penyampaian ajaran Islam dengan menggunakan tradisi Jawa yang sudah dialihkan dengan ajaran Islam.<sup>19</sup> Seperti Gending Asmaradana karya Sunan Giri, Gending Darma karya Sunan Bonang, Cerita

---

<sup>16</sup> Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro*, 46.

<sup>17</sup> Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 97.

<sup>18</sup> Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro*, 46.

<sup>19</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 70.

Jawa media Wayang karya Sunan Kalijaga, serta Suluk-suluk dan Tembang-tembang Islam yang lain. Sunan Ampel mengajarkan falsafah Moh Limo yang berarti tidak mau melakukan lima perbuatan, yaitu Moh main (tidak mau berjudi), Moh ngombe (tidak mau mabuk), Moh maling (tidak mau mencuri), Moh madat (tidak mau menghisap candu), dan Moh madon (tidak mau berzina).<sup>20</sup> Semua wali meninggalkan ajaran agama Islam di tanah Jawa ajaran toleransi dan perilaku teladan yang dianut masyarakat Jawa hingga saat ini.

### **C. Berdirinya Kerajaan Islam Demak**

Majapahit merupakan kerajaan yang memiliki sistem pemerintahan yang terbuka, yang berarti Majapahit menerima segala bentuk perubahan dari hal budaya sampai dengan ajaran agama. Situasi tersebut membuat banyak saudagar Muslim dari luar berbondong-bondong datang menuju Majapahit guna memanfaatkan keterbukaan tersebut untuk berdagang maupun menyebarkan ajaran agama Islam. Para pedagang tersebut bukan sekedar pedagang namun mereka banyak dari kalangan pendakwah Islam yang mempunyai misi Islamisasi. Tujuan mereka bukan hanya mengajak masyarakatnya saja namun juga para petinggi kerajaan untuk memeluk Islam.

Banyaknya pedagang yang singgah ke Nusantara berimbas pada ramainya jalur transportasi yang mereka lalui, pelabuhan-pelabuhan di pesisir

---

<sup>20</sup> Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro*, 47.

mengalami perubahan akibat banyaknya saudagar yang menetap sembari menunggu angin laut untuk kembali ke negara asal mereka. Penduduk lokal pesisir banyak yang menikah dengan saudagar Muslim, meskipun pada saat itu penduduk pesisir masih beragama Hindu dan Buddha dan masih dalam peta kekuasaan Majapahit. Seiring dengan adanya pernikahan silang tersebut menjadikan wilayah pesisir ikut terdampak dalam bidang ekonomi mereka semakin maju dan kaya, sehingga memunculkan kekuatan politik yang bisa menyaingi Majapahit.

Majapahit menjadi kerajaan yang lemah dalam kekuasaan politik setelah sepeninggal Hayam Wuruk tahun 1389 M, karena pada masa Hayam Wuruk lah kekuasaan Majapahit mengalami kemajuan, semua wilayah kekuasaan dapat terdengar dengan baik. Setelah itu banyak terjadi perebutan kekuasaan yang menimbulkan perang antara tahun 1401 - 1406 M, perang ini membuat daerah-daerah kekuasaan tidak dapat terkontrol dengan baik. Seperti wilayah pesisir yang sudah mengalami perubahan ekonomi, sehingga mempunyai kekuatan politik yang kuat. Mereka ingin melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit dan berkembang dengan kekuatannya sendiri.

Banyaknya masalah internal kerajaan menjadikan wilayah pesisir melepaskan diri dari Majapahit. Permasalahan tersebut tentunya berdampak pada perkembangan Majapahit yang semakin melemah karena tidak adanya dukungan dari wilayah pesisir yang memiliki pengaruh perdagangan dalam

kehidupan perekonomian kerajaan Majapahit.<sup>21</sup> Situasi ini merupakan awal dari kemunduran pemerintahan kerajaan Majapahit serta munculnya kekuatan politik baru yang akan bersaing. Kondisi semakin memburuk ketika Raden Patah anak dari Prabu Brawijaya datang ke Jawa untuk menginginkan pengakuan atas tahta Majapahit.

Raden Patah merupakan anak dari putri Dwarawati yang menikah dengan Prabu Brawijaya. Putri Dwarawati diceraikan dan diberikan kepada Arya Damar ketika hamil tiga bulan, hal tersebut karena istri Prabu Brawijaya yang lain cemburu dan banyak dari pemimpin kerajaan lain yang sangat tertarik dengannya. Bayi dalam kandungan putri Dwarawati akhirnya lahir pada tahun 1455 M yang diberi nama Raden Patah.<sup>22</sup> Pengakuan Arya Damar dalam Babad Demak bahwa ketika memperistri putri Dwarawati sudah dalam kondisi hamil hubungan dari Prabu Brawijaya dan Arya Damar bukan ayah dari Raden Patah.<sup>23</sup> Dalam berita orang tionghoa disebutkan bahwa Jin Bun dan Kin San dibesarkan Swan Liong di Palembang, penyebutan Jin Bun adalah nama dari Raden Patah dan Kin San adalah Raden Kusen dalam nama

---

<sup>21</sup> Pinuluh, *Pesona Majapahit*, 142.

<sup>22</sup> Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro*, 144.

<sup>23</sup> Slamet Riyadi Suwaji, *Babad Demak 1* (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981), 38.

Islamnya.<sup>24</sup> Raden Kusen merupakan adik Raden Patah dari hubungan Arya Damar dengan Putri Dwarawati.

Raden Patah pada usia remaja bersama dengan Raden Kusen beranjak dari Palembang menuju Majapahit di tanah Jawa, setelah mendengar pengakuan dari Arya Damar bahwa Raden Patah bukan anak kandungnya dan merasa terbuang oleh ayah kandungnya sendiri yang menjadi raja di Majapahit. Perjalanan mereka menuju Majapahit singgah ke Ampel Denta dan bertemu dengan Sunan Ampel, akan tetapi Raden Kusen melanjutkan perjalanan menuju Majapahit dengan tujuan untuk mengabdikan kepada Prabu Brawijaya. Sedangkan Raden Patah dinikahkan dengan Putri Sunan Ampel dan diberikan wilayah untuk membabat hutan di Bintara. Berita tersebut sampai kepada Prabu Brawijaya dan memerintahkan Raden Kusen untuk menemui sosok pembabat hutan tersebut. Raden Kusen mengetahui jika saudaranya sendiri yang sedang membuka hutan Bintara, seketika ia menyarankan agar Raden Patah menemui sang Prabu ayah kandung dari Raden Patah.<sup>25</sup>

Raden Kusen menghadap Prabu Brawijaya dengan penjelasan bahwa yang membuka hutan Bintara merupakan Raden Patah yang merupakan anak kandungnya sendiri dengan putri Campa. Seketika Raden Patah diberikan izin

<sup>24</sup> Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 90.

<sup>25</sup> Suwaji, *Babad Demak 1*, 41.



atas wilayah tersebut dan menjadikan Raden Patah sebagai Adipati Natrapaja di wilayah Bintara. Raden Patah tumbuh menjadi seorang ulama di Bintara Demak dan memiliki kurang lebih seribu pengikut yang diajarkan ajaran agama Islam. Selama tiga tahun berdakwah dan memiliki banyak pengikut, selanjutnya Raden Patah melatih pengikutnya dengan ilmu kemiliteran karena ingin menjadikan kekuatan yang bisa menyaingi Majapahit secara politik. Namun tidak lupa pada tujuan awal Raden Patah hanya ingin memperdalam agama Islam.

Raden Patah dan pasukannya menyerbu kota Semarang pada tahun 1477 M, dan berhasil mengambil kekuasaan wilayah tersebut kecuali Klenteng Sam Po Kong karena Raden Patah menghargai leluhurnya. Tawanan yang non Muslim tidak dihukumnya agar suatu saat nanti mereka membantu perluasan wilayah Demak serta banyak dari tawanan mereka merupakan orang Tionghoa yang mahir membuat kapal yang bisa membantu Kerajaan Demak jika nantinya menguasai lautan Jawa. Kepandaian Raden Patah tersebut menimbulkan kekhawatiran dari Prabu Brawijaya yang kembali mengutus Raden Kusen untuk mendatangi saudaranya tersebut ditemani oleh Raden Gajah. Setelah itu Raden Patah diakui sebagai anak dari sang Prabu Brawijaya dan kembali dikukuhkan sebagai Adipati Bintara.<sup>26</sup> Dengan ini berarti seorang

---

<sup>26</sup> Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 178.

Adipati merupakan jabatan Bupati pada wilayah tersebut. Dan pada saat itu juga secara resmi Demak menjadi Kadipaten yang berlandaskan agama Islam.

#### **D. Kemunduran dan Runtuhnya Kerajaan Majapahit**

Sepeninggal Hayam Wuruk serta Mahapatih Gaja Mada, Kekuasaan Majapahit mengalami banyak perubahan yang mengarah kepada kehancuran kerajaan. Kekacauan berlanjut ketika kekuasaan diberikan kepada Wikramawardhana yang posisinya menjadi suami Kusumawardhani yang seharusnya menjadi penerus adalah Kusumawardhani yang merupakan anak dari Hayam Wuruk. Wirabhumi anak Hayam Wuruk dengan selir tidak senang dengan keputusan yang menjadikan Wikramawardhana sebagai penerus tahta, sehingga terjadi konflik yang dimulai sejak tahun 1401 M.<sup>27</sup> akibat dari konflik tersebut menjadikan Majapahit terpecah dua bagian, kerajaan Barat dipimpin oleh Wikramawardhana, sedangkan kerajaan Timur dipimpin oleh Wirabhumi.

Pada tahun 1403 M kerajaan Timur Majapahit mengirimkan utusan ke Negeri Cina untuk meminta pengakuan kaisar Cina.<sup>28</sup> Kondisi tersebut memicu peperangan yang kita kenal dengan *perang Paregreg* atau perang saudara yang mencapai puncaknya pada tahun 1404 – 1406 M. perang ini

<sup>27</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 440.

<sup>28</sup> Slamet Mulyana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit* (Jakarta: Intidayu Press, 1983), 228.

membawa kehancuran bagi kerajaan Majapahit dari segi ekonomi dan politik, semua kekuasaan daerah jajahan melepaskan diri dari Majapahit. Perekonomian menjadi kacau seperti hasil pertanian yang seharusnya difungsikan guna memenuhi kebutuhan masyarakat menjadi alih fungsi sebagai kebutuhan tentara di medan perang, dan kapal-kapal yang biasanya digunakan untuk berlayar atau berdagang menjadi alih fungsi sebagai pengangkut pasukan perang.

Daerah kekuasaan Majapahit yang berada di pesisir menjadi daerah yang sangat kaya karena dampak dari saudagar Muslim yang menikah dengan rakyat lokal dan menetap di pesisir. Pernikahan inilah yang mengangkat kehidupan rakyat pesisir menjadi lebih maju dan berkembang. Tidak hanya di pesisir saja terjadi pernikahan antara orang Muslim, kerajaan Majapahit juga tercatat banyak dari pejabat kerajaan yang menikah dengan Muslim Campa seperti Wikramawardhana. Situasi ini memberikan kesempatan untuk orang Campa datang ke Majapahit, seperti halnya kedatangan orang Campa yang menetap di daerah Gresik dan Surabaya pada tahun 1443 M. pesisir utara pantai Jawa mengalami kemakmuran akibat ramainya jalur pelayaran dan menambah kekuatan dalam bidang ekonomi.

Kedatangan pedangang Muslim tidak menjadi masalah bagi kerajaan Majapahit dengan sistem terbuka terhadap kebudayaan maupun agama. Seperti dalam aturan keagamaan yang dijabat oleh seorang yang ahli dalam

aliran agama yang disahkan kerajaan, pejabat tersebut merupakan *Dharma Upapatti* dan *Dharma Dikarana*. Kedatangan Syekh Jumadil Kubro yang menanamkan ajaran Islam di pusat kerajaan, kemudian dilanjutkan dengan perjuangan Raden Rahmat dalam menyebarkan Islam di Ampel Denta menjadikan adanya komunitas Muslim yang terbentuk, sehingga bisa saja mengancam keutuhan Majapahit.

Sistem keterbukaan dan kebebasan beragama bagi masyarakatnya menjadikan Majapahit kuwalahan dengan perkembangan agama Islam yang pesat dibandingkan dengan agama pusat pemerintahan yaitu, Hindu dan Buddha. Disisi lain perang saudara terus berkecamuk menyebabkan kemunduran dari segala bidang. Kelemahan kekuasaan yang terjadi dimanfaatkan oleh raja Malaka untuk merebut Suwarnabhumi atau Palembang yang masih dalam kekuasaan Majapahit, kemudian inilah yang menyebabkan satu persatu daerah jajahan melepaskan diri mengikuti jejak Suwarnabhumi sehingga menjadikan babak baru dalam kemerosotan kekuasaan Majapahit.<sup>29</sup>

Perang paregreg yang terjadi semakin memburuk ketika Raden Gajah atau Bhre Narapati berhasil membunuh Bhre Wirabhumi ketika sedang mencoba melarikan diri menggunakan kapal, kemuadian Bhre Wirabhumi dikejar dan tertangkap lalu dibunuh dengan memenggal kepalanya pada tahun 1406 M. kejadian ini mengakibatkan rasa balas dendam pada keluarga

---

<sup>29</sup> Ibid, 232.

keduanya dan pada tahun 1433 M Raden Gajah terbunuh. Selama perang saudara kekuasaan ada ditangan Rani Suhita dan pada tahun 1446 M berakhir dengan meninggalnya Rani Suhita. Keadaan perebutan kekuasaan ini mengakibatkan banyaknya raja yang memimpin dengan waktu yang singkat, bahkan enam raja berkuasa daeri keluarga yang berbeda dalam tiga puluh tahun sepeninggal Rani Suhita berkuasa. Selepas itu Kertawijaya berkuasa selama empat tahun (1447 – 1451 M), dan setelah itu kekuasaan dilanjutkan oleh Rajasawardhana selama dua tahun lebih (1451 – 1453 M).<sup>30</sup>

Pada tahun 1453 M sepeninggal Rajasawardhana tidak ada lagi raja yang anggup berkuasa dan terjadilah masa interegnum. Masa kekosongan jabatan ini berakhir pada tahun 1456 M setelah anak Kertawijaya yang bernama Girisawardhana menaiki tahta Majapahit. Jabatannya berlangsung selama sepuluh tahun (1456 – 1466 M), setelah Girindrawardhana meninggal tahta Majapahit dilanjutkan oleh Bhre Pandan Salas yang dahulunya seorang raja di Tumapel. Bhre Pandan Salas berkuasa selama dua tahun dan pergi meninggalkan kerajaan pada tahun 1468 M akibat serangan dari Bhre Kertabhumi yang ingin merebut tahta. Bhre Kertabhumi merupakan anak bungsu dari Rajasawardhana.<sup>31</sup>

Bhre Kertabhumi berhasil merebut tahta kerajaan dan berkuasa pada tahun 1468 – 1478 M, pada tahun akhir tersebut ada serangan dari Dyah

---

<sup>30</sup> Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia II*, 442.

<sup>31</sup> *Ibid*, 443.

Ranawijaya yang merupakan anak dari Bhre Pandan Salas. Serangan tersebut berhasil dilakukan serta Bhre Kertabhumi terbunuh di kerajaan, dengan terbunuhnya penguasa Majapahit ini maka berakhir pula kekuasaan Kertabhumi yang tercatat dalam Candrasengkala *sirna ilang kerta ning bumi* yang menunjukkan tahun 1400 Saka (1478 M). Kejadian ini banyak disimpulkan oleh sejarawan sebagai akhir dari kerajaan Majapahit yang telah runtuh.<sup>32</sup>

Peristiwa runtuhnya Majapahit juga terdapat versi dari para penulis tradisi yang menjelaskan bahwa Majapahit runtuh akibat serangan dari Demak yang dipimpin oleh anak dari raja Kertabhumi dengan putri Campa yang diberikan kepada Arya Damar penguasa wilayah Palembang. Raden Patah merupakan penguasa Demak setelah berhasil membuka hutan Bintara serta mendapat pengakuan dari Kertabhumi bahwa Raden Patah merupakan anak kandungnya. Setelah pengakuan tersebut wilayah Bintara berubah menjadi Demak, maka berdirilah Kerajaan Islam Demak yang semula kawasan hutan menjadi kadipaten dan berubah keudukannya menjadi sebuah kerajaan yang berlandaskan Islam.<sup>33</sup>

Kerajaan Islam Demak sangat makmur jauh sebelum menjadi kerajaan, saat masih menyandang kadipaten wilayah tersebut sangatlah subur dan strategis. Perkembangan dimulai dengan banyaknya pengikut serta

---

<sup>32</sup> Ibid, 450.

<sup>33</sup> Mulyana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, 322.

dilatihnya pasukan Raden Patah untuk keperluan militer, sehingga pada tahun 1477 M berhasil menduduki seluruh kota Semarang kecuali Kelenteng Sam Po Kong. Masyarakat Tionghoa yang pandai dan jumlahnya banyak dijadikan peluang untuk membantu memakmurkan Bintara.<sup>34</sup> Semarang menjadi kota pelabuhan serta pintu masuk menuju Bintara, dengan ini menunjukkan bahwa kota Semarang merupakan wilayah yang penting dalam perkembangan kerajaan Demak.

Setelah berhasil menduduki Semarang kemudian Raden Patah berniat untuk melakukan pemberontakan dengan menyerbu kerajaan Majapahit. Tercatat dalam Serat Kanda menceritakan rencana tersebut.

*Diceritahakan bahwa Demak memberontak kepada Majapahit dengan membawa pasukan yang dipimpin Senopati Demak yaitu, Sunan Kudus. Kemudian Sunan Kalijaga menasehati Raden Patah agar tidak menggunakan kekerasan kepada raja Majapahit, karena Majapahit tidak pernah menghalangi penyebaran Islam. Penyerbuan berhasil dan Prabu Brawijaya serta Gajah Mada mengungsi ke Sengguruh, lalu penyerbuan kedua kalinya Prabu Brawijaya melarikan diri ke Bali. Peristiwa ini dikenal dengan sirna ilang kerta ning bumi pada tahun 1400 Saka atau 1478 Masehi.<sup>35</sup>*

Sunan Ampel juga banyak menasehati tentang pemberontakan yang dilakukan oleh Raden Patah agar tidak menggunakan kekerasan, sama halnya dengan alasan Sunan Kalijaga yang menganggap Majapahit sangat membantu

<sup>34</sup> Ibid, 194.

<sup>35</sup> Mulyana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*, 93.

dengan sikap toleran dalam penyebaran Islam. Raden Patah sangat menghormati Sunan Ampel karena banyak membantu mengajarkan agama Islam dan mengarahkan segala perbuatan yang baik seperti guru kepada santrinya.

Sunan Ampel wafat pada tahun 1478 M, sedangkan Raden Patah tidak melawat ke Ampel Denta melainkan berangkat menuju Majapahit dengan pasukan Muslim yang dibawanya. Serangan dadakan tersebut membuat kaget kerajaan Majapahit sehingga mereka menyerah tanpa perlawanan. Tidak terjadi pertumpahan darah sesuai dengan nasihat dari Sunan Ampel, akan tetapi Kertabhumi ditawan serta dibawa ke Demak dengan hormat karena ia merupakan ayah kandung dari Raden Patah. Umbe Rampe kebesaran Majapahit juga ikut dibawa ke Demak menggunakan tujuh kuda, sedangkan keraton Majapahit dibiarkan tetap utuh tidak dihancurkan.

Raden Patah dinobatkan sebagai Sultan dari Kerajaan Islam Demak dengan menyandang nama Al-Fatah yang memiliki arti *sang pembuka*.<sup>36</sup> Peristiwa ini dengan resmi berdirinya kerajaan Islam pertama di tanah Jawa yang semula kadipaten dan berubah menjadi kerajaan Demak. Sedangkan Majapahit beralih menjadi kadipaten dibawah kekuasaan kerajaan Islam Demak dan mengangkat Dyah Ranawijaya sebagai bupati.<sup>37</sup> Raden Patah wafat pada usia 63 tahun karena sakit dan dimakamkan dekat dengan masjid

---

<sup>36</sup> Mufid, *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro*, 144.

<sup>37</sup> Mulyana, *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*, 191.



Demak pada tahun 1518 M. Berakhirnya kekuasaan Majapahit ini menjadikan Islam lebih dominan berkembang serta mampu mengalahkan peradaban Hindu Buddha yang sangat lama menjadi agama masyarakat tanah Jawa. Kerajaan Demak yang berlandaskan Islam sudah tidak terikat dengan ajaran agama pusat kerajaan Majapahit, perjuangan yang dilakukan oleh para wali sejak zaman Syekh Jumadil Kubro, dan Raden Rahmat serta dilanjutkan oleh Raden Patah berhasil menanamkan ajaran Islam di Jawa.

Kerajaan Majapahit sangat berjasa dalam penyebaran Islam meskipun mereka berideologi Hindu Buddha. Toleransi yang sangat tinggi menjadikan kehormatan Majapahit selalu dikenang oleh para pejuang Islam, para Walisongo tidak menginginkan tahta Majapahit. Namun mereka ingin mereka ingin mengganti kekuasaan Majapahit yang semula dalam hegemoni Hindu Buddha menjadi hegemoni Islam seperti yang telah dilakukan oleh Raden Patah. Dengan ini Syekh Jumadil Kubro sebagai punjer Walisongo berhasil meletakkan dasar Islam pada awal abad XIV kemudian dilanjutkan oleh cucunya yang bernama Raden Rahmat sebagai Sunan Ampel. Perkembangan Islam mengalami kemajuan seiring banyaknya pendakwah serta wilayah yang semakin banyak dihuni oleh masyarakat Muslim. Pada awal abad XV Islam mencapai puncaknya berhasil merobohkan peradaban Hindu Buddha dengan ditandai berdirinya Kerajaan Islam Demak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai riwayat hidup Syekh Jumadil Kubro dan pengaruhnya yang menimbulkan hegemoni Islam di lingkungan kerajaan Majapahit abad XIV-XV. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Syekh Jumadil Kubro atau yang bernama asli Syekh Jamaludin al-Husain al-Akbar (1349 - 1465 M) merupakan ulama dari kota Samarkhand di wilayah Uzbekistan. Ayahnya bernama Sayyid Zainul Khusen yang memiliki garis keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Syekh Jumadil Kubro dinikahkan oleh ayahnya dengan putri bangsawan Samarkhand dan mempunyai tiga putra yang bernama Maulana Ibrahim, Maulana Ishaq, dan Sunan Aspadi. Ia berlayar menuju pulau Jawa untuk berdagang sekaligus menyebarkan Islam ke lingkungan kerajaan Majapahit pada tahun 1399 M. Sebagai ulama yang paling awal di Majapahit, ia berdakwah pada masa peradaban Hindu Buddha sehingga cara menyebarkan Islam pada saat itu tidak bisa leluasa. Dimulai dengan masyarakat pesisir yang lebih awal memeluk Islam dan mengalami perkembangan hingga Islam dapat dikenal luas.

2. Proses masuknya Islam ke lingkungan kerajaan Majapahit dimulai ketika ditemukannya nisan di Troloyo yang bertahun 1368 M. pada masa tersebut merupakan kejayaan Majapahit dibawah kekuasaan raja Hayam Wuruk yang mayoritas penduduknya beragama Hindu Buddha dan tidak banyak juga yang menganut Animisme. Makam Troloyo menjadi bukti bahwa Islam berkembang pada masa itu, penyebaran Islam tercatat melalui perdagangan, hubungan internasional kerajaan, pernikahan, dan pendakwah sufi. Syekh Jumadil Kubro menjadi ulama awal yang berhasil menanamkan Islam di Majapahit. Tercatat ia datang dua kali pada tahun 1399 dan 1404 M untuk menyebarkan Islam di wilayah ibu kota Majapahit. Syekh Jumadil Kubro juga merupakan sesepuh Walisongo yang hampir semua anggota Walisongo yang kita kenal adalah keturunannya.
3. Hegemoni Islam di lingkungan kerajaan Majapahit abad XIV – XV ditandai dengan munculnya pendidikan pesantren serta eksistensi Walisongo sebagai lembaga dakwah di pulau Jawa. Pendidikan pesantren dipelopori oleh Syekh Jumadil Kubro sebagai punjer Walisongo, munculnya pendidikan pesantren melahirkan para wali yang kemudian muncul lembaga dakwah Walisongo sampai beberapa keturunan. Perkembangan Islam yang terjadi memberikan dampak bagi Majapahit, yaitu munculnya kadipaten Islam Demak sebagai kerajaan Islam. Munculnya kerajaan Islam Demak setelah Raden Patah diakui sebagai

putra dari raja Kertabhumi dan diberi jabatan sebagai Adipati di Bintoro. Raden Patah merupakan sosok Muslim sehingga kadipaten menjadi kadipaten Islam, selain itu munculnya kerajaan Islam Demak dibarengi dengan kondisi kerajaan yang ricuh akibat perebutan kekuasaan dan perang saudara yang berkecamuk. Perbedaan ideologi keyakinan mengakibatkan keinginan memberontak kepada Majapahit dan penyerangan pun dilakukan. Demak berhasil mengalahkan Majapahit tanpa perlawanan pada tahun 1400 Saka (1478 M) dan mengukuhkan Demak sebagai kerajaan Islam.

## **B. Saran**

1. Keterbatasan sumber sejarah tentang perjalanan Syekh Jumadil Kubro serta minimnya informasi menjadikan suatu pekerjaan rumah yang sangat penting bagi instansi yang terkait maupun masyarakat supaya bekerja sama dalam mencari sumber sejarah tentang Syekh Jumadil Kubro serta Islamisasi di lingkungan kerajaan Majapahit untuk pembelajaran dan arsip yang harus kita jaga.
2. Penelitian tentang biografi Syekh Jumadil Kubro serta hegemoni Islam di Majapahit ini masih banyak sekali kekurangan dari data yang diperoleh maupun metode yang digunakan. Oleh karena itu penulis menyarankan

kepada peneliti-peneliti sejarah yang selanjutnya agar lebih banyak mencari data sejarah guna menghasilkan penelitian yang lebih baik.



## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam 2 : Khilafah*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2005.
- Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Aizid, Rizem. *Sejarah Islam Nusantara*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- Ali, Mohammad. *Penelitian Kependidikan: Prosedur Dan Strategi*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis Dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- . *Warisan Budaya Islam Di Indonesia Dan Kaitannya Dengan Dunia Islam*. Jakarta: al-Turas, 1998.
- Amin, Samsul Munir. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Amzah, 2013.
- Atmadja, Nengah Bawa. *Genealogi Keruntuhan Majapahit, Islamisasi, Toleransi Dan Pemertahanan Agama Hindu Di Bali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Global Dan Lokal Islam Nusantara*. Bandung: Mizan, 2002.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, Dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam Di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Budiardjo, Miriam. *Aneka Pemikiran Tentang Kuasa Dan Wibawa*. Jakarta: Sinar Harapan, 1984.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo, 1996.
- Kartodirdjo, Sartono dkk. *Bunga Rampai 700 Tahun Majapahit (1293-1993)*. Surabaya: Dinas Pariwisata Propinsi Dati I Jatim, 1993.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Leur, J.C Van. *Perdagangan Dan Masyarakat Indonesia Essai-Essai Tentang Sejarah Sosial Dan Ekonomi Asia*. Yogyakarta: Ombak, 2015.

- Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Mufid, Husnu. *Keluarga Besar Sunan Ampel & Syekh Jumadil Qubro - Syekh Ibrahim Asmorokondi - Syekh Ali Murtadho*. Surabaya: Menara Madinah, 2019.
- . *Pembabaran Syekh Subakir Di Tanah Jawa Dan Ajarannya*. Menara Madinah, 2013.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islam Indonesia 1*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014.
- Mulyana, Slamet. *Nagarakertagama Dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara, 1979.
- . *Pemugaran Persada Sejarah Leluhur Majapahit*. Jakarta: Intidayu Press, 1983.
- . *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa Dan Timbulnya Negara-Negara Islam Di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS, 2007.
- Nasiruddin, Moch Cholil. *Punjer Wali Songo Sejarah Sayyid Jumadil Kubro*. Jombang: SEMMA, 2004.
- . *Punjer Wali Songo Silsilah Sayyid Jumadil Kubro*. Jombang: SEMMA, 2004.
- Nata, Abudin. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Grafindo Persada, 2011.
- Panji, Teguh. *Kitab Sejarah Terlengkap Majapahit*. Yogyakarta: Laksana, 2015.
- Perkasa, Adrian. *Orang-Orang Tionghoa Dan Islam Di Majapahit*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Pinuluh, Esa Damar. *Pesona Majapahit*. Yogyakarta: Buku Biru, 2010.
- Santosa, Hery. *Reader Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma, 2000.
- Shah, Idris. *Jalan Sufi*. Surabaya: Risalah Gusti, 1999.
- Simon, Hasanu. *Misteri Syekh Siti Jenar Peran Wali Songo Dalam Mengislamkan Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1981.
- Suhardono, Edy. *Teori Peran Konsep, Derivasi Dan Implikasinya*. Jakarta: Gramedia

Pustaka Utama, 1994.

Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo*. Bandung: Mizan, 2016.

Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Pres, 2014.

Suwaji, Slamet Riyadi. *Babad Demak 1*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1981.

Suwardono. *Sejarah Indonesia Masa Hindu-Budha*. Yogyakarta: Ombak, 2013.

Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS, 2005.

Tanudijo, Daud Aris. *Indonesia Dalam Arus Sejarah Jilid 3*. Jakarta: Ichtiar Van Hoeve, 2011.

Wiryapanitra. *Babad Tanah Jawi Kisah Kraton Blambangan-Pajang*. Semarang: Dahara Prize, 1996.

Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1993.

#### **Sumber Internet:**

[https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Majapahit\\_Kings\\_Genealogy](https://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Majapahit_Kings_Genealogy)

#### **Sumber Skripsi:**

Lailatur Rohmah, Ana. "Peran Syekh Jumadil Kubro Dalam Penyebaran Islam Di Jawa Menurut Mochammad Cholil Nasiruddin." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.

Sholihah, Nur. "Makam Syekh Jumadil Kubro: Studi Kultural Tentang Penziarahan Pada Makam Syekh Jumadil Kubro Di Troloyo Trowulan Mojokerto." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2002.

Widayanti, Anik. "Makam Troloyo Trowulan Mojokerto." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015.

#### **Wawancara:**

Santoso. *Wawancara*. Mojokerto, 12 Mei, 2022.